

Dr. Ellin Herlina, S.Psi., MM

**ANALISIS PERAN WANITA MENIKAH BERKARIR
DAN DAMPAKNYA PADA KESEJAHTERAAN KELUARGA**
Survey Pada Para Wanita Karir Yang Berkeluarga di Cirebon

Kata Pengantar:
Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag
Dekan FSEI IAIN Cirebon

Editor:
Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Penerbit CV Esli Pro
ISBN 978-623-7786-15-3

KATA PENGANTAR

Emansipasi Wanita dan Tanggungjawab Ekonomi Keluarga di Era Millennial

Oleh,

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN
Syekh Nurjati Cirebon

Peran wanita dari dulu hingga sekarang sangatlah signifikan baik secara privasi maupun sosial. Secara privasi seorang wanita yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ma'rah*,¹ posisinya adalah sebagai cermin (*mir'ah*) dan bila ditambah dengan kata keterangan sholihah atau lengkapnya sebagai *mar'ah sholihah* (wanita yang shalihah) merupakan bagian dari perhiasan dunia yang paling tinggi. Sebagaimana dalam suatu hadits diungkap bahwa dunia itu adalah sebuah perhiasan, adapun sebaik-baiknya perhiasan adalah keberadaan wanita sholihah.

Sementara itu, secara sosial wanita yang sering disebut sebagai *an-nisa* sebagaimana termaktub dalam surat al-Qur'an, tepatnya surat *an-nisa'* yang diposisikan pada urutan ke-4, setelah surat Ali Imron menjadi sangat signifikan posisi dan eksistensinya. Dimana pada surat ini, ayat-ayat didalamnya banyak menerangkan tentang keadilan sosial dalam hak waris bagi perempuan, dan sebagainya.

Bahkan posisi perempuan pada salah satu ayat yang ada (Q.S. 4: 19) didalamnya tidak memperbolehkan seseorang dengan memaksa. Misalnya, dikatakan bahwa tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Kita harus berbuat baik dan yang patut dalam berinteraksi.

Demikian pula, istilah wanita atau perempuan dalam konteks sosial lainnya dikategorikan dalam bentuk kata "unsa". Maka ia setara dan disejajarkan kedudukan dan posisinya dengan laki-laki atau pria. Dalam surat an-Nahl, ayat 97 dikatakan bahwa *barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan*. Karena itulah dalam ajaran Islam, kedudukan dan peran

wanita (perempuan) sangat dihormati dan terhormat sebagaimana kaum pria (laki-laki). Lantas bagaimana kedudukan mereka dalam kehidupan sosial yang bersifat publik?

Banyak pandangan mengenai peran dan kedudukan wanita (perempuan) dalam ranah sosial, terutama yang bersifat publik. Misalnya, kedudukan perempuan dalam suatu kepemimpinan publik. Apakah boleh jadi presiden dan seterusnya. Tentu, perdebatan ini sudah tuntas meskipun akan terus menerus diperbincangkan sesuai dengan realitas dan fenomena kondisional. Demikian pula, apakah boleh perempuan bekerja di luar rumah menjadi seorang wanita karir padahal dia telah berkeluarga? Padahal realitasnya banyak wanita karir yang kedudukannya sebagai ibu rumah tangga sukses, tetapi juga lebih banyak yang kurang berkesempatan sukses.

Apalagi di era sekarang situasi dan kondisi di tengah pandemi Covid 19, perekonomian global sedang terkena dampak dan resesi global sedang mengintip pada setiap negara. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tempat para pekerja tidak mampu lagi untuk membiayai para tenaga kerjanya. Walhasil, para pekerja laki-laki yang merupakan penopang utama ekonomi keluarga sangat terganggu. Tak ketinggalan pula para pekerja wanita yang secara kuantitatif lebih banyak dibanding laki-laki yang juga disebagian keluarga menjadi tumpuan ekonomi bagi anak-anaknya akan sangat terasa sekali.

Wanita pekerja yang nota-bene nya sudah menikah, apalagi dengan kondisi sekarang ini akan sangat berat. Di rumah disamping harus mengurus keperluan rumah tangga, mereka harus mau menjadi seorang guru *luring* maupun *daring* bagi anak-anaknya. Hal ini telah nampak terjadi dimana-mana dengan berbagai keterbatasan yang ada dan kemampuan yang ada. Karena itu, peran wanita dan emansipasinya di era millennial ini sangat strategis menjadi patner produktif dengan kaum laki-laki. Jika kaum laki-laki dapat berbuat baik, maka kesempatan yang sama pun terbuka bagi kaum wanita. Meskipun memang perlu dibatasi dengan kodratnya masing-masing – tanpa harus saling mempertukarkan peran biologis sebagaimana yang telah tercipta.

Meskipun demikian, tanggungjawab pada keberlangsungan keluarga ada pada pihak laki-laki, hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, surat an-Nisa, ayat 34 yang mana dikatakan bahwa laki-laki itu pemimpin bagi perempuan. Itu artinya, peran dan tanggungjawab laki-laki lebih utama dibanding wanita. Namun bukan berarti kaum wanita sama sekali tidak dapat berperan sebagai pengganti, bila memang laki-laki tidak mampu

untuk memerankannya. Hal ini dapat dilacak para pioner kaum wanita seperti, ratu Balqis pemimpin kaum saba, Sayyidah Khodijah yang akhirnya menjadi istri Rasulullah ummul mukminin saudara sukses dan konglomerat Islam, Benazir Buto presiden Pakistan, Ms Halimah presiden pertama Singapura, Megawati Sukarno Putri presiden pertama Indonesia. Dari kaum pergerakan, Cut Nya Dien, Nyai Walidah, dan R.A Kartini dan lain sebagainya.

Karena itu, hemat kami bila wanita menikah berkarir dalam rangka untuk menopang ekonomi keluarga bersama dengan kepala rumah tangganya, tentu sesuatu hal yang saling melengkapi. Saling bekerjasama dan sepemahaman dalam membangun kesejahteraan keluarga merupakan hal positif yang harus disadari bersama, tanpa harus ada pemaksaan secara sepihak. Karena itu, buku yang ada dihadapan pembaca sebagai bagian dari kepedulian sdr Dr. Ellin Herlina, S.Psi, M.M dalam melihat faktor kesejahteraan keluarga ditinjau dari peran kaum wanita menikah yang berkarir yang disebabkan oleh beberapa faktor patut diapresiasi. Dan, semoga buku ini dapat bermanfaat. Amin

Cirebon, 15 Agustus 2020

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag
Dekan FSEI IAIN Cirebon

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan keharibaan Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini, meskipun didasari terdapat masih banyak kekurangan di dalamnya. Dan, shalawat dan salam semoga tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian akademik penulis tentang kesejahteraan keluarga yang disebabkan oleh adanya kesempatan kerja wanita menikah yang berkarir yang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Meskipun diadaptasi dari penelitian disertasi, buku ini tetap secara substansial tidak jauh berbeda dengan isi dari disertasi itu sendiri. Penerbitan buku ini didasari atas keinginan penulis untuk ikut berperan serta dalam menambah khazanah intelektual di bidang ekonomi dan pemberdayaan perempuan.

Apalagi ditinjau dari mutu dan kualitas di dalamnya yang telah dipertahankan semenjak uji kelayakan proposal sampai dengan ujian promosi dihadapan para penguji dapat dipertahankan dan kritik saran menjadi menu suplementasi kualitas isinya. Karena itu, penulis layak untuk mengucapkan terimakasih kepada Prof. Ir. H. Bambang Bernantos, M.Sc, Ketua Yayasan Pendidikan Borobudur Jakarta, dan juga kepada Prof. DR. H. Basir Barthos, selaku ketua tim penguji dan Rektor Universitas Borobudur Jakarta, serta bapak DR. H. Mohammad Faisal Amir, M.Sc, tim anggota penguji dan sekaligus selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta.

Dan tak terlupakan, penulis haturkan banyak terima kasih kepada Bapak Prof. DR. H. Yuyun Wirasmita, M.Sc., dan Ibu DR. Hj. Pudji Astuti, MM selaku Ko. Promotor yang keduanya telah banyak membimbing penulis selama penelitian ini berlangsung selaku Promotor yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis selama penelitian ini berlangsung, serta kepada Prof. Dr. Prijono Tjiptoherijanto, MA, Ph.D, dan Prof. Dr. Ir. Musa Hubeis, MS, Dipl. Ing. DEA, yang keduanya sebagai penguji utama yang telah memberikan tambahan kualitas pembahasan dan mutu penelitian.

Kepada seluruh Dosen Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Borobudur Jakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Bapak Asep Hermansyah Kabid BPS Kabupaten Cirebon yang sudah banyak membantu

dengan masukan dan diskusi-diskusinya, dan tak terlupakan kepada orang-orang tercinta dan terasayang, dr. H. Bambang Sumardi, MM. MARS, suami dan Putri kami Vyona Rizky Sumardi, yang sudah banyak memberikan motivasi, kekuatan, waktunya, pengertian dan kasih sayangnya sehingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Wabil khusus, ibu mertua Hj. Darmi dan kakak-kakak serta adik kami beserta seluruh keluarga semua yang telah memberikan motivasi baik secara moril maupun materil sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Tak terlupakan juga kepada seluruh Rekan-rekan seperjuangan angkatan 26, 27, 28, yang sudah mewarnai suka duka perkuliahan kami dan selalu menjadi penyemangat penulis dalam penelitian hingga terselesaikannya buku ini, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu, mendorong dan mendokan sehingga buku yang merupakan bagian dari disertasi ini terselesaikan dengan baik.

Harapan dan doa Mudah - mudahan Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, serta hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Demi kesempurnaa disertasi ini penulis berharap kepada berbagai pihak dapat memberikan saran, masukan dan kritik yang membangun.

Cirebon, 10 Agustus 2020

Penulis,

Ellin Herlina

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
<i>Emansipasi Wanita dan Tanggungjawab Ekonomi Keluarga di Era Millennial, oleh Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag</i>	
Ucapan Terimakasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Grafik	xi
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Kajian Teori	9
A. Tinjauan Teori	9
1. Teori Kesempatan Kerja	9
2. Teori Ketenagakerjaan	11
3. Konsep Ketenagakerjaan	14
4. Kerangka Teori Wanita Bekerja	16
5. Teori Penawaran Tenaga Kerja	19
6. Teori Kurva Backward Bending Supply	19
7. Teori Alokasi Waktu	22
8. Teori Kesejahteraan Keluarga	28
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Posisi Penelitian	36
D. Alur Pemikiran dalam Penelitian	37
E. Kerangka Pemikiran	38
F. Formulasi Model	40
G. Hipotesis Penelitian	42
Bab 3 Metodologi	43
A. Waktu dan Tempat Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	44
C. Metode Penelitian	44
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Teknik Analisis Data	47
F. Uji Kelayakan Model	55
Bab 4 Hasil dan Pembahasan	57
A. Hasil Analisis	57

B. Analisis Regresi Data Panel	66
C. Pengujian Hipotesis	93
D. Hasil Uji Kelayakan Model	97
E. Pembahasan	100
Bab 5 Epilog	113
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi	115
Daftar Pustaka	118
Biografi Penulis	124
Lampiran	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan	32
Tabel 3.1 Operasional Penelitian	46
Tabel 3.2 Uji Kesesuaian Teori	55
Tabel 4.1 Presentase Upah Pekerja Wanita berstatus Menikah menurut Tingkat Pendidikan	62
Tabel 4.2 Model <i>Common Effect Model</i> Model 1	66
Tabel 4.3 Model <i>Fixed Effect Model</i> Model 1	67
Tabel 4.4 Pengujian F-Stat / Uji Chow Model 1	69
Tabel 4.5 Model <i>Random Effect Model</i> Model 1	71
Tabel 4.6 Pengujian Hausman Model 1	73
Tabel 4.7 Correlation Matrix Multikolinearitas Model 1	76
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas (Metode White) Model 1	77
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi (Metode <i>Langrange-Multiplier</i>) Model 1	79
Tabel 4.10 Model <i>Common Effect Model</i> Model 2	80
Tabel 4.11 Model <i>Fixed Effect Model</i> Model 2	81
Tabel 4.12 Pengujian F-Stat / Uji Chow Model 2	93
Tabel 4.13 Model <i>Random Effect Model</i> Model 2	84
Tabel 4.14 Pengujian Hausman Model 2	86
Tabel 4.15 Uji Heteroskedastisitas (Metode White) Model 2	89
Tabel 4.16 Uji Autokorelasi (Metode <i>Langrange-Multiplier</i>)	91
Tabel 4.17 Regresi Data Panel Model 1	93
Tabel 4.18 Regresi Data Panel Model 2	96
Tabel 4.19 Theoretical Plausibility	98
Tabel 4.20 Explanatory Ability	99
Tabel 4.21 Profil SWOT	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Slope Kurva	22
Gambar 2.2 Kurva Inferens	23
Gambar 2.3 Alur Pemikiran dalam Penelitian	37
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Cirebon	58
Gambar 4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kab, Cirebon 2013 ...	59
Gambar 4.3 Penduduk Usia Kerja Kab. Cirebon 2013	60
Gambar 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Usia Kerja Kab. Cirebon 2013	60
Gambar 4.5 Persentase Upah Pekerja Perempuan Kab. Cirebon 2014	61
Gambar 4.6 Persentase Pendapatan Pekerja Perempuan berstatus menikah menurut Tingkat Pendidikan Kab. Cirebon 2013	62
Gambar 4.7 Pertumbuhan Pendapatan Pekerja Perempuan 2008-2013	63
Gambar 4.9 Banyaknya Usaha Sektor Industri Kecil Menurut Subsektor di Kabupaten Cirebon 2013	65
Gambar 4.13 Pemetaan Rencana Program Kemandirian Wanita Menikah	111

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.8 Persentase Pendapatan Pekerja menurut Jenis Kelamin 2013	64
Grafik 4.11 Uji Normalitas Data Model 1	75
Grafik 4.12 Uji Normalitas Data Model 2	89

BAB 1

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah upaya multi dimensional untuk mengubah keadaan dari tertentu menuju kondisi yang lebih baik. Perubahan itu harus disertai peningkatan harkat dan martabat manusia tanpa pandang bulu. Setiap orang dari lapisan manapun berhak memperoleh manfaat dari pembangunan. Bila salah satu mengalami ketertinggalan, maka pembangunan dianggap tidak sukses.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya tersebut bahwa potensi tenaga kerja yang ada di Kabupaten Cirebon ini hendaknya harus dapat dimanfaatkan. Persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan.

Kesempatan kerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian terutama kesejahteraan rumah tangganya. Dengan demikian wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan

peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Partisipasi wanita dalam pembangunan diharapkan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera dan membina generasi muda khususnya dalam rangka pembinaan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Diharapkan dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran dan secara tidak langsung akan menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya.

Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas dalam kesejahteraan wanita adalah pemberdayaan ekonomi bagi wanita itu sendiri. Saat wanita menjadi kaum terdidik dan terpelajar, mempunyai hak-hak kepemilikan serta dapat dengan bebas untuk bisa bekerja di luar rumah dan mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan dirinya meningkat. Yang perlu dipahami adalah bahwa keberhasilan pengurangan tingkat kemiskinan dan jumlah wanita miskin tidak dapat dicapai hanya dengan program antikemiskinan. Ini terjadi karena adanya nilai-nilai sosial yang misalnya, wanita banyak mengerjakan hal-hal dalam rumah tangga yang tidak menghasilkan upah seperti tetap di rumah mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga murni.

Di pedesaan, pekerjaan tanpa-gaji itu juga meliputi bertani, mengambil air dan mencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, agar berhasil mengentaskan kemiskinan wanita, program antikemiskinan harus disertai program-program yang bertujuan menghapus nilai-nilai sosial yang menempatkan wanita dengan *kemandiriannya* walau tetap tinggal dirumah tetapi berproduktif dan berpenghasilan.

Kabupaten Cirebon memiliki penduduk laki-laki sebanyak 1.161.808 jiwa (51,32%) dan penduduk perempuan sebanyak 1.102.170 jiwa (48,68%), sex rasio sebesar 105,30 %. Ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kabupaten Cirebon sebesar 1,37% (BPS Kab. Cirebon 2014), dengan mata pencaharian penduduknya mayoritas adalah buruh tani, yaitu sensus pertanian 2014, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Cirebon sebanyak 89.035 dikelola oleh rumah tangga yaitu mereka yang tidak memiliki tanah atau hanya sebagai petani penggarap. Tanah pertanian hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk Kabupaten Cirebon, yaitu sebanyak 81.654 orang atau sekitar 6,1% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Cirebon mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Namun, bertambahnya jumlah tenaga kerja ini tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja, terutama di bidang pertanian. Kesempatan mereka

bekerja pada bidang pertanian semakin terbatas, sebab program intensifikasi pertanian dengan menerapkan panca usaha tani lebih bersifat padat teknologi dan bukan padat karya. Dengan demikian, penerapan sistem intensifikasi pada bidang pertanian di daerah yang mayoritas tani justru mengurangi penyerapan tenaga kerja dan penghasilan penduduknya.

Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori ke dua daerah miskin di Jawa Barat yaitu presentase penduduk miskin sebesar 18,22%, Tasik Malaya tertinggi yaitu 23,55% dan terendah adalah kabupaten bekasi 5,97% (Jawa Barat dalam Angka 2014) Untuk tingkat pengangguran terbuka penduduk perempuan adalah sebesar 12,23% dan penduduk laki-laki adalah sebesar 8,87% sehingga didapati angka pengangguran terbuka di Kabupaten Cirebon adalah sebesar 9,90%. Pasar tenaga kerja di kabupaten Cirebon tahun 2014 ternyata masih terbilang rendah yaitu ditandai dengan angka kesempatan kerja sebesar 83,96 persen dan tergolong paling rendah diantara kabupaten/ kota yang ada di Jawa Barat (sumber BPS data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Cirebon 2014) dan memiliki kompleksitas permasalahan-permasalahan perempuan. Penanganan permasalahan kemiskinan perempuan perlu segera dilakukan yaitu dengan adanya kemandirian ekonomi.

Sebagaimana kita pahami, wanita merupakan asset berharga dalam proses pembangunan bangsa, dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ditentukan pula oleh kualitas pemberdayaan kaum perempuan. Sumber dari permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh wanita di kabupaten Cirebon salah satunya terletak pada budaya patriarki, yaitu nilai-nilai yang hidup dimasyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat. Budaya patriarki seperti ini menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan dan sitem distribusi resourcis yang bias gender. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan.

Seperti kita pahami bahwa ketika penghasilan wanita meningkat dan jumlah wanita miskin berkurang, anak-anak juga memperoleh manfaat dari perkembangan itu, karena dibandingkan dengan pria, wanita lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga dan khususnya untuk anak-anak. Dengan kata lain, mengurangi jumlah wanita miskin justru akan memunculkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan anak-anak yang menjadi generasi masa depan.

Beberapa studi ekonomi makro menegaskan bahwa wanita yang lebih berpendidikan akan memberikan sumbangan yang lebih baik bagi kesejahteraan generasi muda melalui penurunan angka kematian bayi dan anak-anak, tingkat kesuburan yang lebih rendah, dan peningkatan gizi pada anak-anaknya. Salah satu Feminisasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, antara lain: tertanamnya ideologi gender yang membakukan peran wanita pada sektor domestik dan laki-laki di ranah public, inilah yang membawa dampak luas bagi keterbelakangan kaum perempuan.

Menurut Todaro (2003: 184) Kaum perempuan sangat terbatas untuk memperoleh kesempatan menikmati pendidikan, pekerjaan yang layak disektor formal, tunjangan-tunjangan sosial dan program-program penciptaan lapangan kerja yang dilancarkan oleh pemerintah. Kenyataan ini turut mempersempit sumber-sumber keuangan kaum perempuan sehingga posisi kaum perempuan secara finansial jauh kurang stabil apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Azid, Alikhan, and Alamas (2010), menjelaskan bahwa wanita sering luput dari pertimbangan dan terlupakan. Akibatnya, wanita mengalami kemiskinan yang lebih parah dibanding laki-laki yang berpenghasilan rendah dalam komunitasnya. Kondisi yang lebih memprihatinkan pada wanita yang sebagai kepala rumah tangga dengan berbagai sebab wanita menikah yang tidak mempunyai pekerjaan, pada saat suami mereka meninggal atau bercerai akan lebih miskin dibanding dengan wanita menikah yang bekerja. Sebagian besar dari mereka sebagai pengangguran, memperoleh diskriminasi di pasar tenaga kerja, dan akses terbatas untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang tersedia.

Seiring berkembangnya pembangunan yang mendatangkan teknologi dan pengetahuan baru serta informasi-informasi baru, sehingga terjadi perubahan sistem nilai dalam masyarakat. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan bekerja serta dorongan kebutuhan hidup sehari-hari telah mampu merubah anggapan lama, ikatan-ikatan tradisional mengendor dan norma-norma berubah. Tuntutan ekonomi yang mendesak, dan berkurangnya peluang serta penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, serta adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja wanita tidak terkecuali pada wanita menikah.

Meningkatnya partisipasi wanita dalam pasar kerja bukanlah terjadi secara kebetulan, karena peranan wanita dalam pasar tenaga kerja secara tradisional sebenarnya cukup besar. Terutama di daerah perdesaan dan khususnya sektor pertanian. Peningkatan persentase wanita kerja

disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Priyono Tjiptoherijanto 1997: 201).

Pertama, dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja di luar rumah. *Kedua*, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga (*one earner household*) hal ini terlihat jelas terutama pada keluarga di kota besar.

Dengan peningkatan pendidikan kaum wanita saat ini dengan mudah dapat dilihat bahwa kiprah wanita dalam berbagai peran dan posisi yang penting serta strategis dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang terkait dengan aspek pemerintahan, maupun terkait kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan tidak dapat diabaikan lagi. Tingkat pendidikan perempuan di wilayah Kabupaten Cirebon sudah hampir setara dengan laki-laki, terutama pada tingkat tamat D1 s/d S3 Perempuan lebih tinggi yaitu pada 1,66% dibanding laki-laki 1,30%, (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah), walaupun masih perlu terus di tingkatkan kualitasnya terutama dalam hal ini adalah perlu adanya kesepahaman bersama bahwa dengan semakin membaiknya kualitas pendidikan penduduk akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan penduduk/pekerja daerah.

Kendala yang dihadapi oleh wanita menikah untuk bekerja, seperti masih mengalami adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi. Salah satunya, mempunyai posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan kaum laki-laki, pada penerimaan upah bahwa pendapatan wanita bekerja dilihat dari tingkat pendidikan diketahui ternyata tingkat pendidikan diploma atau sarjana ternyata masih ada yang di upah atau mendapat gaji kurang dari Rp. 300.000,- yaitu sebesar 13,18% (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah).

Berdasarkan status pekerjaan utama perempuan di Kabupaten Cirebon, kelompok yang berusaha sendiri sebesar 26,26% dan kelompok berusaha sendiri dengan dibantu buruh tidak tetap 6,08%. Untuk kelompok yang bekerja sendiri dibantu pekerjaan tetap 1,52% serta kelompok pekerja/buruh sebesar 36,13%. Untuk kelompok sebagai pekerja keluarga 13,33%, dan kelompok pekerja bebas 16,68% (BPS, 2014). Fakta lain menunjukkan terdapat

29,59 % wanita menikah bekerja di sektor formal dan 70,41 persen lainnya bekerja di sektor Informal (BPS Kab. Cirebon 2014).

Sedangkan dari jumlah jam kerja perminggu, pekerja yang bekerja kurang dari 56 jam perminggu terdapat sekitar 43,17 % dan yang bekerja lebih dari 56 jam perminggu sekitar 56,83% dari seluruh angkatan kerja wanita (BPS, 2014). Fakta ini menarik untuk dianalisis, terutama untuk memahami fenomena yang muncul dari banyaknya perempuan menikah bekerja ke pasar kerja.

Menurut Trisnawati (2004), mudah bagi wanita untuk masuk ke pasar kerja dengan pendidikan yang cukup baik dan keterampilan yang berada pada jenis pekerjaan setengah terampil. Hambatan utamanya adalah apabila sudah menikah, maka sulit baginya untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah yang sesuai dengan yang diharapkannya. Di samping itu, juga ditemukan sebagian besar wanita yang berpendidikan tinggi beranggapan bahwa bekerja di luar rumah (sektor publik) mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan dengan sektor domestik (sehingga dengan upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan tetap bekerja).

Ada unsur *prestise* (*gengsi*) akan memberikan sumbangan yang baik untuk kesejahteraan rumah tangga, sehingga banyak wanita menikah berusaha untuk masuk ke pasar kerja dan bekerja di sektor publik. Ken Suratiyah, (2007) mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam pasar kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas.

Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi. Keputusan memasuki pasar kerja yang harus diambil oleh wanita menikah sangatlah kompleks, tergantung pada latar belakang individu dan pengaruh keluarga. Sesuai dengan asumsi dasar yang dikemukakan oleh Gary Becker (1965a.h.330), dalam “*Theory of Choice*” untuk memaksimalkan kepuasan rumah tangga, dimana rumah tangga mempunyai sejumlah pertanyaan yang harus dijawab ketika berusaha memaksimalkan *utility*. *Pertama*, komoditas-komoditas apa yang ingin dikonsumsi? *Kedua*, bagaimana ia ingin memproduksi komoditas-komoditas ini? Pada tingkat apa komoditas-komoditas itu harus disediakan, melalui bekerja di pasar kerja atau dengan produksi dirumah? *Ketiga*,

bagaimana anggota keluarga harus mengalokasikan waktu mereka diantara pekerjaan di pasar kerja dan produksi di rumah?

Pertanyaan kedua, merupakan salah satu fenomena yang menjadi fokus penelitian ini. Perspektif penelitian ini, merupakan salah satu alternatif terbaik pilihan wanita sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja di pasar kerja, sehingga ada manfaat/benefit yang mempunyai nilai-nilai ekonomi di dalam rumah tangga yang disebabkan wanita bekerja di luar maupun di dalam rumah. Menurut Gary Becker (1965b: 335), manusia sebagai pelaku pembangunan dan apapun saja yang dilaksanakan harus diarahkan kepada kesejahteraan manusia itu sendiri.

Akses seorang wanita menikah terhadap peluang memperoleh pendapatan, menghasilkan dampak positif khususnya pada kesejahteraan anak-anak. Tingkat kematian Ibu juga berbanding terbalik dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Banyak wanita menikah bekerja untuk menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga mereka, untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak mereka, atau untuk mendukung keluarga besar (Azid, ddk; 2010).

Menurut Nam, Sunghye (2011), dalam penelitiannya di Korea Selatan bahwa: wanita dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah hampir dua sampai tiga kali lebih mungkin untuk bekerja, dibanding dengan wanita dengan latar belakang ekonomi keluarga yang tinggi. Kontribusi ekonomi wanita yang bekerja adalah penting untuk kelangsungan hidup keluarga kelas bawah, karena penghasilan kepala rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita dari keluarga kelas bawah di pasar tenaga kerja menunjukkan kontribusi ekonomi meningkat, yang diharapkan menghasilkan pengakuan dan manfaat lebih besar bagi mereka.

Menurut G.S Becker (1976: 205) bahwa kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofersi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Asumsi preferensi yang rasional, bahwa alternative pilihan yang terbaik bagi individu, akan selalu lebih besar dari manfaat yang dikorbankannya. Tetapi, masih banyak wanita menikah yang bekerja pada tingkat upah yang rendah, dengan mengorbankan *opportunity cost* yang tinggi. Mungkin karena

kebutuhan rumah tangga semakin tinggi yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan, sehingga ada gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan keluarga/suami. Hal ini mendorong istri untuk bekerja agar mampu menutupi gap antara kebutuhan rumah tangga dengan pendapatan suami.

Angka GNP per-kapita acapkali menyesatkan, karena memberi kesan bahwa setiap orang dalam suatu masyarakat atau negara memperoleh penghasilan yang sama. Selain itu, dalam indikator tersebut juga tidak mampu memberi penjelasan yang memuaskan soal kemiskinan absolut. Tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga (*household income*) juga merupakan indikator yang tidak bisa diandalkan untuk mengukur tinggi rendahnya kesejahteraan seseorang, karena penghasilan yang diterima oleh masing-masing anggota keluarga sebenarnya bervariasi.

Lebih dari itu, sesungguhnya status ekonomi dari kaum perempuan tersebut merupakan sebuah indikator yang lebih baik karena lebih mampu mencerminkan sejauh mana tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya yang ada pada diri mereka dan anak-anak. Berbagai perspektif itulah, yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam, dan Diperlukan sebuah studi untuk mengkaji faktor-faktor kesempatan kerja wanita menikah untuk kesejahteraan keluarganya.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Teori Kesempatan Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan perkerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong.

Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja.

Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk

pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkat pembangunan semakin besar pula kesempatan yang tersedia. Hal ini berarti semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja. Sebaliknya semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja).

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sudarsono (1998: 103) istilah tenaga kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kegiatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk semua lapangan kerja yang masih terbuka, dari lapangan kerja yang masih buka tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.

Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan, yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (*International Standar Industrial Clasification*) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertian dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Barat, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

Menurut Yuyun Wirasasmita (2012: 87) Seperti halnya mengenai pertumbuhan ekonomi yang sering dijadikan sasaran dalam pembangunan, tingkat pertumbuhan kesempatan kerja juga dapat dijadikan sasaran pembangunan. Negara-negara yang sedang berkembang dihadapkan kepada tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dalam pada itu didalam penyelesaian masalah sering pertumbuhan ekonomi yang menjadi prioritas, sedangkan kesempatan kerja dipersepsikan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi.

Strategi pengurangan tingkat pengangguran atau penciptaan lapangan kerja tingkat makro dapat merupakan suatu alternatif dalam strategi pembangunan yang tentu saja harus ditindak lanjuti dengan kebijakan lainnya seperti program peningkatan kemahiran/keterampilan. Dalam tataran makro strategi penciptaan lapangan kerja dapat dirumuskan:

$$\Sigma_L = \frac{\frac{\Delta N}{N}}{\Delta Y/Y} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Σ_L = Elastisitas lapangan kerja

$\frac{\Delta N}{N}$ = Pertumbuhan lapangan kerja

$\Delta Y/Y$ = Pertumbuhan pendapatan nasional

Sumber: Yuyun Wirasmita (2012)

Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang tersedia bagi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesempatan kerja itu timbul oleh karena adanya usaha untuk memperluas kesempatan kerja yang ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja. Disamping kedua faktor diatas maka masalah strategi pembangunan yang diterapkan juga ikut mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja.

Strategi pembangunan yang berorientasi pada laju pertumbuhan (GNP *Oriented*) yang selama ini menjadi patokan perlu kiranya ditinjau kembali, mengingat kondisi penduduk kita yang relatif besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tidaklah salah adanya anggapan bahwa kesempatan kerja identik dengan sasaran pembangunan nasional, khususnya pembangunan ekonomi, oleh karena kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja, disamping merupakan sumber dari peningkatan pendapatan nasional, melalui peningkatan Produk Nasional Bruto. Dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi usaha ini harus dilaksanakan mengingat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, jika tidak pengangguran besar-besaran akan terjadi.

2. Teori Ketenagakerjaan

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam smith (1729-1790) alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang

efektif merupakan syarat (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Malthus

Thomas Robert Malthus (1766-1834) mengungkapkan Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi per-kepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak untuk suatu kesejahteraan.

c. Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun.

Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastis pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

Sejak tahun 1970 pembangunan ekonomi mengalami redefinisi. Sejak tahun tersebut muncul pandangan baru yaitu tujuan utama dari

usaha-usaha pembangunan ekonomi tidak lagi menciptakan tingkat pertumbuhan GNP yang setinggi-tingginya, melainkan penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang (Todaro 2004: 21).

Sesuai dengan tujuan pembangunan tersebut pembangunan suatu negara boleh dikatakan tidak berhasil apabila tidak dapat mengurangi kemiskinan, memperkecil ketimpangan pendapatan serta menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi penduduknya. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan tidak cukup hanya menggunakan tolok ukur ekonomi saja melainkan juga harus didukung oleh indikator-indikator sosial (non ekonomi), antara lain seperti tingkat melek huruf, tingkat pendidikan, kondisi-kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, kecukupan akan kebutuhan perumahan. Selanjutnya menurut Todaro, ada tiga nilai inti dari pembangunan yaitu:

1. Kecukupan yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan.
2. Jati diri, menjadi manusia seutuhnya, yaitu diartikan sebagai adanya dorongan-dorongan dari diri sendiri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu.
3. Kebebasan dari sikap menghambat, kemerdekaan atau kebebasan di sini hendaknya diartikan secara luas sebagai kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek- aspek materiil dalam kehidupan.

Lebih lanjut Todaro menyatakan bahwa pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu: 1) Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), 2) Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai

manusia, dan 3) Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from seroitude*).

Sementara itu Swasono (2004: 13) dalam bukunya berjudul *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan* mengatakan Pembangunan ekonomi berdasarkan Demokrasi Ekonomi adalah pembangunan yang partisipatori dan sekaligus emansipatori. Selanjutnya Swasono mengatakan bahwa pembangunan ekonomi bukan saja berarti kenaikan pendapatan, tetapi juga kenaikan pemilikan (*entitlement*).

Pembangunan ekonomi bukan hanya koelie yang naik upah/gajinya, tetapi adalah meningkat/meluasnya pemartabatan, peningkatan nilai tambah ekonomi dan sekaligus nilai tambah sosial-kultural, sang koelie menjadi mitra usaha dalam system *triple co*, yaitu *co-ownership* (ikut memiliki), *co-determination* (ikut menggariskan *wisdom*) dan *co-responsibility* (ikut bertanggungjawab).

Sementara itu menurut Todaro bahwa faktor-faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi yang penting dalam masyarakat yaitu:

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia,
- b. Perkembangan populasi, yang akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja walaupun terlambat.

Menurut Swasono, (2005: 22) adalah merupakan suatu proses dari demokrasi baik secara politik (*political democratization*), sosial maupun ekonomi (*economic democratization*) untuk mencapai kemajuan (*progress*), kebebasan (*freedom*) serta mengurangi hambatan (*elimination of freedom*), di mana proses ini juga merupakan proses dari humanisasi. Di samping itu menumbuhkan pendapatan nasional (*Growth*) melalui penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi bahkan menghapus pengangguran dan kemiskinan

3. Konsep Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No. 13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Pembangunan ekonomi merupakan modal utama untuk mengatasi keterbelakangan dan kemiskinan dengan tujuan untuk mencapai suatu negara yang maju, makmur, dan modern. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai penopang utama. Oleh karena itu, perlu pemanfaatan yang tepat dan efektif agar keberadaan SDM dalam konsep ketenagakerjaan di suatu negara dapat menjadi faktor penting untuk pembangunan suatu bangsa.

Pembangunan ketenagakerjaan adalah sesuatu yang perlu dilakukan oleh negara Indonesia. Mulyadi (2003: 47) menyatakan bahwa pembangunan ketenagakerjaan dilakukan dengan tujuan, antara lain:

- a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi.
- b. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah.
- c. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep. 250/Men/XII/2008 tentang Klasifikasi dan Karakteristik Data dari jenis Informasi Ketenagakerjaan dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan tentang konsep ketenagakerjaan, yaitu antara lain berupa:

- a. Angkatan Kerja
Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran yang aktif mencari pekerjaan.
- b. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah tingkat kegiatan masyarakat yang akan mempengaruhi besarnya angka persediaan tenaga kerja yang formulanya adalah angkatan kerja dibagi penduduk dalam usia kerja. TPAK ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain golongan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, perkembangan ekonomi, dan lain-lain.
- c. Tenaga Kerja (*Employment*)
Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pekerjaan tersebut termasuk pula

kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

d. Bukan Tenaga Kerja (*Unemployment*)

Bukan Tenaga Kerja terbagi menjadi dua, yaitu penganggur terbuka dan setengah penganggur. Penganggur terbuka adalah mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Sedangkan setengah penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (dari 1 sampai 34 jam seminggu)

4. Kerangka Teori Wanita Bekerja

Aspirasi wanita diwujudkan salah satunya dengan mereka bekerja. Dengan demikian secara otomatis memberikan peran ganda pada wanita, terutama wanita yang tinggal di desa yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian keluarga menengah kebawah.

a. Peranan wanita dalam bekerja

Dalam peranan yang berhubungan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Yaitu peranan sebagai perangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma social dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam arti kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh norma-norma masyarakat.

b. Peran Ganda Wanita

Kemiskinan yang melanda keluarga menyebabkan wanita menikah dari golongan bawah tidak dapat lagi menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suaminya sendirian, karena pendapatan suami yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangganya, maka dari itu wanita mempunyai tugas untuk membantu perekonomian keluarga secara otomatis. Segi lain yaitu segi social dan budaya wanita itu sendiri dapat bersosialisasi dengan tetangga ataupun sesama pekerja lainnya.

c. Motif Wanita Bekerja

Motif wanita bekerja tidak hanya faktor ekonomi dan mensejahterakan keluarga mereka, namun adanya dukungan dari pihak suami, faktor

budaya, dan faktor sosial, dimana wanita dapat bersosialisasi diri. Motif wanita bekerja yaitu:

1) Kebutuhan Finansial

Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa wanita menikah untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang isteri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah.

2) Kebutuhan social-relasional

Wanita memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan social relasional yang tinggi. Tempat bekerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan social, akan adanya identitas social yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan dikantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah.

3) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagi ilmu dan pengalaman, menemukan suatu penghasilan serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi ataupun karier. Ini merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di zaman sekarang, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki untuk meraih jejang karier yang tinggi.

d. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia

Tenaga Kerja Wanita adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini bukan saja buruh wanita, karyawati atau buruh-buruh wanita yang merupakan tenaga kerja tetapi juga mereka yang bekerja mandiri. Semuanya merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara. Penyediaan kesempatan kerja bagi wanita menjadi

begitu penting keberadaannya. Hal tersebut menjadi beralasan, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin merupakan tenaga yang potensial bagi kesejahteraan keluarganya.

e. Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita

Bagi masyarakat tradisional, patriarki di pandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan yang tidak terbantahkan. Kepercayaan bahwa Tuhan telah menetapkan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan dalam kehidupan manusia pun diatur berdasarkan perbedaan tersebut. Tambah lagi, faktor agama telah digunakan untuk memperkuat kedudukan kaum laki-laki.

Determinasi biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, mengerjakan urusan domestik saja. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat, demikian juga di daerah Kabupaten Cirebon.

Untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita ini terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan.

Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda (Sudarwati, 2003: 1), serta faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan atau kesulitan ekonomi keluarga. Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan

kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan kaum wanita untuk bekerja di sektor publik.

5. Teori Penawaran Tenaga Kerja

a. Penawaran Tenaga Kerja Individu

Dalam Teori Ekonomi, tingkah laku penawaran tenaga kerja secara individu didasarkan pada konsep *opportunity cost*, yaitu penghasilan yang tidak diterima karena seseorang memilih untuk tidak bekerja. Hal ini berhubungan dengan waktu untuk tidak bekerja (*leisure time*). Meningkatnya *opportunity cost* untuk *leisure* menyebabkan permintaan terhadap *leisure* berkurang. Dengan kata lain, meningkatnya biaya untuk *leisure* akan membuat waktu untuk *leisure* makin berkurang, sehingga makin banyak waktu yang dialihkan untuk bekerja.

b. Penawaran Tenaga Kerja Keluarga

Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi tidak dapat lepas dari beberapa faktor yang mempermudah wanita untuk bekerja. Menurut Suwardi dalam bukunya "Ekonomi Tenaga Kerja", bahwa ada beberapa faktor yang mempermudah wanita untuk bekerja antara lain: "*Faktor idiologis, sifat pekerjaan, peningkatan efisiensi pekerjaan rumah tangga, kesempatan pendidikan yang sama, persamaan dalam dunia pekerjaan, serta kemajuan bio medis.*"

Keseimbangan di pasar tenaga kerja terjadi pada saat permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja yang menghasilkan kondisi keseimbangan berupa jumlah orang yang bekerja (Fatmawati dan Retno, 2005)

6. Teori Kurva Backward Bending Supply

Pasokan tenaga kerja dapat dilihat melalui tiga skala yang berbeda, yaitu skala individu, skala industri dan ekonomi. Model simulasi Kurva Backward Bending Supply ini berfokus pada skala individu. Selain itu, Kurva Backward Bending Supply dapat digunakan dengan empat asumsi, yaitu:

Pertama, pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri. Terkait dengan asumsi bahwa para pekerja memilih waktu bekerja mereka sendiri, para pekerja dengan leluasa dapat memilih jumlah jam kerja mereka serta jumlah waktu luang mereka.

Kedua, pekerja yang ada merupakan homogen. Terkait dengan asumsi pekerja yang ada merupakan homogen.

Dan, *ketiga*, tidak ada keterikatan kontrak, terkait dengan asumsi bahwa tidak ada keterikatan kontrak, para pekerja dalam hal ini tidak memiliki keterikatan kontrak dengan perusahaan. Keempat, para pekerja berusaha untuk meningkatkan utilitasnya. Terkait tentang asumsi bahwa setiap individu tentu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam jumlah tetap jam kerja (24 jam sehari, 365 hari setahun).

Ini berarti, ada *trade off* (biaya kesempatan) antara berapa jam seseorang bekerja dan jumlah jam yang dihabiskan pada waktu luang. Hal ini juga diasumsikan bahwa bekerja merupakan barang inferior. Kunci untuk memahami prinsip ini adalah tentang konsep utilitas. Utilitas adalah tingkat kemampuan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Apabila mengonsumsi barang dalam jumlah yang semakin banyak maka kepuasan totalnya semakin meningkat namun tambahan kepuasannya semakin menurun. Masing-masing unit tambahan output yang dikonsumsi akan menambah kepuasan dengan jumlah yang semakin rendah.

Dengan asumsi selera (*tastes*) dan preferensi tertentu maka dapat dilukiskan dalam kurva indeferen (IC). Kurva indeferen menunjukkan berbagai kombinasi barang X dan Y yang memberikan kepuasan total yang sama. Kurva IC yang terletak semakin jauh dari titik 0 menunjukkan tingkat kepuasan yang semakin tinggi.

Slope kurva IC menunjukkan laju substitusi marjinal (*Marginal Rate of Substitution, MRS*), yang menunjukkan berapa banyak seseorang bersedia mengurangi konsumsi suatu barang untuk ditukar dengan barang lain supaya tingkat kepuasannya tetap (masih berada dalam kurva indeferen yang sama). Garis anggaran menunjukkan batas jumlah barang-barang yang dapat dibeli konsumen dalam periode waktu tertentu dan ditentukan oleh tingkat harga dan tingkat pendapatan yang dimiliki. Biasa disebut kendala anggaran (*budget constraint*). Kenaikan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kanan, sejajar dengan garis anggaran semula (karena harga barang X dan Y tidak berubah). Penurunan pendapatan menyebabkan garis anggaran bergeser ke kiri. Kenaikan pendapatan tidak membuat slope garis anggaran berubah.

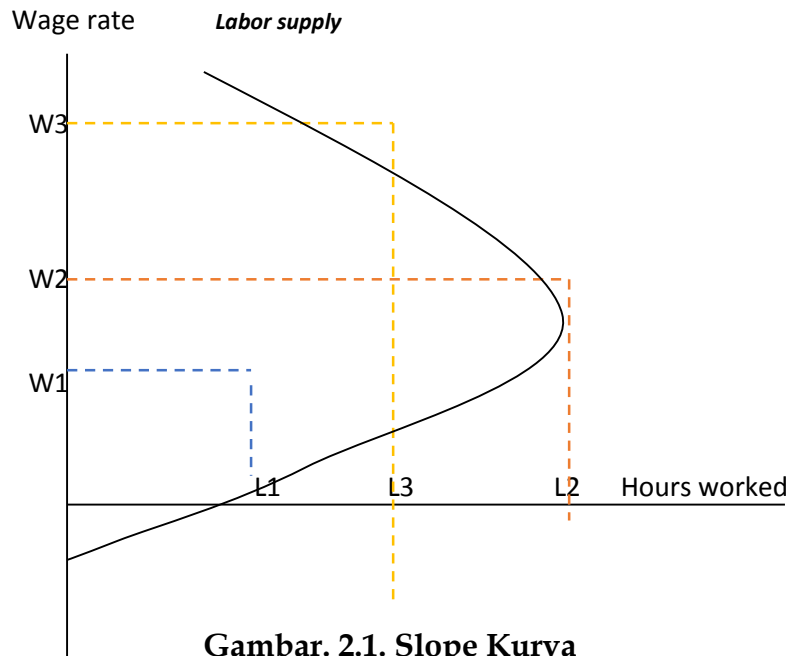
Apabila harga salah satu barang berubah maka garis anggaran akan berotasi, sedangkan slopenya berubah. Misalnya, jika konsumen berada dalam keseimbangan, maka utilitas mereka membeli barang-barang dengan pendapatan yang mereka peroleh dalam satu jam terakhir akan sama dengan

utilitas mereka ketika memperoleh keuntungan dari waktu luang satu jam terakhir.

Jika upah riil meningkat dari W_1 ke W_2 kemudian karena penghasilan yang lebih tinggi individu akan memiliki utilitas yang lebih besar, maka mereka akan bersedia untuk meningkatkan jam kerja per tahun untuk L_2 . Selama bagian ini kurva efek substitusi adalah positif, efek pendapatan negatif, tetapi efek substitusi lebih besar daripada efek pendapatan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah riil akan menyebabkan peningkatan jumlah jam kerja. Namun, jika upah riil meningkat dari W_2 ke W_3 , maka jumlah jam kerja per tahun akan jatuh dari L_2 ke L_3 . Hal ini karena efek pendapatan lebih besar dari efek substitusi. Proses yang terlibat dalam keputusan untuk bekerja lebih atau kurang jam disebut pendapatan dan efek substitusi.

Upah yang lebih tinggi berarti bahwa individu dapat bekerja dengan waktu yang lebih sedikit untuk mempertahankan pola-pola konsumsi yang sama antara barang dan jasa. Oleh karena itu, efek pendapatan akan berarti bahwa seseorang individu akan bekerja dengan waktu yang lebih sedikit. Namun, efek substitusi adalah bahwa upah lebih tinggi akan berarti utilitas yang diperoleh dari kerja jam terakhir lebih besar daripada utilitas yang diperoleh dari satu jam waktu luang. Hal ini karena upah yang lebih tinggi berarti seseorang dapat membeli lebih banyak barang. Akibatnya, individu akan bekerja sebagai pengganti dari waktu luang sampai utilitas yang sama (yaitu kembali dalam keseimbangan antara pekerjaan dan waktu senggang).

Isu yang menarik adalah bahwa individu memiliki karakteristik utilitas yang berbeda. Maka tingkat *trade off* antara utilitas dari satu jam bekerja dan utilitas dari satu jam bersantai akan berbeda. Ini menunjukkan bahwa elastisitas substitusi antara waktu luang dan konsumsi akan bervariasi. Kemungkinan bahwa keluarga berpenghasilan rendah akan cenderung kurang responsif terhadap perubahan upah daripada kelompok berpenghasilan lebih tinggi karena tingginya efek substitusi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

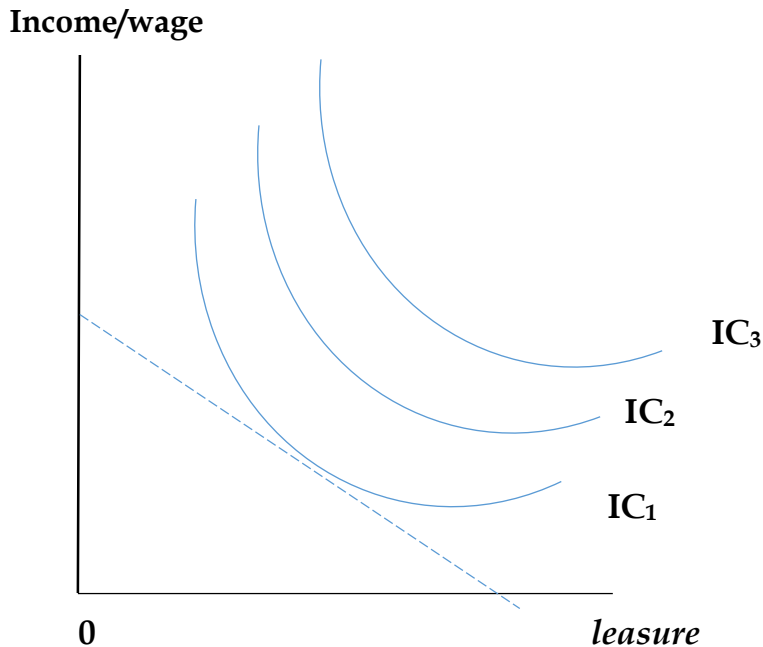


Gambar. 2.1. Slope Kurva

7. Teori Alokasi Waktu

Setiap individu memiliki 168 jam seminggu yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan termasuk diantaranya untuk memenuhi kebutuhan biologis yang tetap, seperti aktivitas tidur, makan, dan lain-lain, dengan asumsi jumlah jam yang digunakan adalah tetap sebesar 68 jam. Sisanya, 100 jam, dapat digunakan untuk pilihan aktivitas untuk bekerja dan leisure (Kaufman dan Hotchkiss, 2000: 302).

Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimilikinya untuk bekerja dan leisurenya. Kurva indiferen menggambarkan kombinasi antara pilihan bekerja pada tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap jumlah waktu senggang yang dapat dinikmatinya. Sebagaimana dapat dilihat kurva inferen pada gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2. Kurva Inferens (Kaufman & Hotckiss, 2000)

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indiferens yang menggambarkan kombinasi antara income dan leisure yang menghasilkan atau memberikan tingkat kepuasan yang sama. Terdapat empat ciri kurva indiferens yaitu *Pertama*, kurva indiferens mempunyai *slope* negatif atau menurun ke kanan. *Kedua*, setiap kurva indiverens berbentuk konvex menunjukkan adanya kaitan *diminishing marginal rate of substitution* (MRS) antara *leisure* dan *income*.

MRS menunjukkan kemampuan individu untuk menukarkan antara income dan leisure. *Ketiga*, setiap kurva indiferens menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda, semakin kekanan semakin besar kepuasan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat kepuasannya semakin banyak income dan leisure yang didapatkan. *Keempat*, kurva indiferens tidak pernah berpotongan, jika terjadi perpotongan berarti terjadi ketidak konsistenan preferensi individu. Setiap individu memiliki bentuk kurva indiferens yang berbeda (*slope* serta keseimbangan).

Hal ini membuktikan bahwa kesediaan untuk mengganti waktu non pasar dengan barang setiap individu berbeda. Sejumlah individu

mempunyai preferensi yang tinggi terhadap barang-barang pasar daripada non pasar, serta ada juga yang sebaliknya. Semakin curam kurva indifferens makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan disebut *leisure prefer* yang artinya individu tersebut memiliki preferensi yang kuat terhadap waktu non pasar dan apabila sebaliknya disebut *income/work prefer*.

Setiap rumah tangga masing-masing memiliki alokasi waktu yang berbeda. Becker (1965.h. 207) mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam hubungan dengan penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation* dan *investment in human capital*. **Pertama**, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti tidur, makan, istirahat dan semua waktu yang diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*nonlabor force participation*) disebut *non market consumption activity*. **Kedua**, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi.

Dalam teori ini diasumsikan, banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja. Pengalokasian waktu itu harus mempertimbangkan kendala, bahwa satu hari hanya terdiri dari 24 jam. Bersama kendala yang lain, kendala waktu dan selera rumah tangga terhadap *leisure* akan menentukan kombinasi antara *leisure* dan komoditi pasar yang mengoptimalkan kepuasan individu atau rumah tangga. Andaikata individu mengalokasikan seluruh waktunya untuk pasar kerja, maka total penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ini disebut *labor income*.

Sebaliknya *income* yang tidak diperoleh dari bekerja disebut *non labor income*. Sedangkan total dari dua pendapatan di atas disebut *Full income (full wealth)*. **Ketiga**, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Pada bagian ketiga ini, individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti

akumulasi human capitalnya menjadi lebih besar. Akumulasi kapital ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat upah.

Berkaitan dengan curahan waktu pada dasarnya rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk tiga kategori kegiatan yaitu waktu untuk aktivitas pasar, baik untuk usaha sendiri maupun diupah, waktu untuk aktivitas rumah tangga; dan waktu untuk santai (Becker, 1965: 330). Selanjutnya akan dikemukakan factor-faktor yang mempengaruhi *Kesempatan Kerja Wanita Menikah*, antara lain:

1. Umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah. Umur tenaga kerja berkaitan langsung dengan kondisi fisik seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatan kerjanya. Semakin tua umur tenaga kerja wanita, maka kondisi fisiknya lebih rendah sehingga akan berpengaruh pada produktivitas kerjanya (eliana, 2007).

Menurut Mantra (2003) komposisi penduduk yang sering digunakan untuk menganalisis perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Dalam masa umur 15-60 tahun seseorang akan sangat produktif untuk bekerja, sehingga dalam rentang masa ini tenaga kerja akan lebih berpotensi untuk menghasilkan suatu barang/jasa dibandingkan dengan rentang umur dibawah 15 tahun ataupun usia diatas 60 tahun.

Umur seseorang juga berpengaruh terhadap jam kerjanya, dimana wanita yang berusia muda atau tergolong lajang, waktu yang dia habiskan untuk bekerja akan panjang karena pekerja usia muda sangat potensial untuk berproduksi. Namun sebaliknya wanita yang tergolong kelompok umur 35-39 tahun ke atas dengan tanggung jawab mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sudah kurang produktif lagi sehingga jam kerja mereka juga berkurang.

Wambraw (2007) mengemukakan bahwa dari sisi kelompok umur, diketahui bahwa tingkat partisipasi penduduk wanita meningkat seiring dengan perkembangan umur. Namun demikian pada umur tertentu

tingkat partisipasinya mencapai titik optimal kemudian menurun hingga titik terendah, terutama pada kelompok umur 60-an.

2. Tingkat Pendidikan

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi dari pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja. Peningkatan penduduk yang melek huruf telah diikuti dengan meningkatnya penduduk yang bersekolah, baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan dan pedesaan terus mengalami kenaikan. Peningkatan jenjang pendidikan tenaga kerja dapat dimanfaatkan dengan adanya perubahan jabatan atau jenis pekerjaan.

Menurut Siswidiyanto (2004) wanita yang bekerja adalah wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya.

Dewi (2007) mengemukakan bahwa tingginya tingkat pendidikan dewasa ini membuat banyak wanita dewasa awal masuk dunia profesional dengan bekerja. Abad 21 yang dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi wanita. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis dan status pekerjaan yang akan mereka dapatkan nantinya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung memiliki pekerjaan yang dapat lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tenaga kerja wanita dapat mempengaruhi jumlah jam kerja mereka. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja wanita, makin layak pula pekerjaan yang didapatkan oleh mereka.

3. Upah

Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi, pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Teori upah wajar (alami) menurut David Ricardo, menerangkan bahwa upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan

keluarganya. Pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap keinginan bekerja.

Rini (2002) mengemukakan bahwa faktor ekonomi umumnya mempengaruhi seorang wanita bekerja karena dengan mendapatkan penghasilan maka wanita dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Banyak factor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan (*female labor supply*) salah satu nya adalah pengaruh kenaikan upah terhadap jam kerja. Peningkatan tingkat upah, menyebabkan peningkatan dalam pendapatan disebut dengan efek pendapatan (*income effect*), yang berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja.

4. Pendapatan Suami

Dalam rumah tangga telah ada pembagian tugas antara suami dan istri. Suami dalam hal ini adalah kepala keluarga menjadi penanggung jawab atas kondisi perekonomian keluarga. Sedangkan istri bukan menjadi penanggung jawab utama sehingga istri tidak terlalu dituntut untuk bekerja di luar rumah. Penerimaan yang diperoleh dari pendapatan suami digunakan oleh istri dalam menentukan penawaran tenaganya. Sehingga apabila pendapatan suami dianggap telah cukup maka istri akan mengurangi penawaran tenaganya.

Perubahan tingkat upah salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi alokasi penggunaan waktu bagi yang bersangkutan dan anggota keluarga yang lain. Tingkat upah yang berubah oleh salah seorang anggota keluarga yang akan mempengaruhi anggota keluarga lain dalam penawaran tenaga kerjanya dengan pendapatan yang diterima rumah tangga tetap disebut *cross-substitution effect*.

Cross-substitution effect dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja anggota keluarga yang lain. Pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga dalam menilai curahan jam kerja. *Cross -substitution effect* dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang komplementer maka *cross-substitution effect* akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000: 307).

Dewasa ini adanya unsur gengsi pada perempuan menjadi salah satu hal lain yang mendorongnya bekerja. Dalam hal ini besar kecilnya

pendapatan suami sebagai faktor dalam memutuskan penawaran tenaga kerjanya bisa saja tidak terjadi.

5. Industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja

Secara makro kondisi hubungan industri tidak dapat dilepaskan dengan kondisi supply dan demand tenaga kerja, kebijakan pengupahan, kondisi perekonomian global, dan kebijakan dibidang ketenagakerjaan. Untuk menciptakan kondisi industri yang kondusif perlu di dukung dengan faktor-faktor terkait. Pemerintah melalui kebijakan dibidang ketenagakerjaan mengambil langkah konkret agar industri kondusif, misalnya ketika terjadi ekonomi global pemerintah mengambil kebijakan agar tidak banyak perusahaan yang ditutup (yang PHK dan pengangguran) atau ketika terjadi persaingan global sehingga pemerintah mendorong dunia usaha agar memiliki daya saing dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja sesuai dengan standar keternagakerjaan internasional.

Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita disektor industri khususnya dapat disebabkan, pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor diatas membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita

8. Teori Kesejahteraan Keluarga

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, dalam Darussalam 2005: 77). Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasure*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah.

Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya. *Neoclassical welfare theory* merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip *Pareto Optimality*.

Prinsip *Pareto Optimality* menyatakan bahwa *the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off*. (Hendry Faizal Noor 2013: 119) Prinsip tersebut merupakan *necessary condition* untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimum. Selain prinsip *Pareto Optimality*, *neoclassical welfare theory* juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.

Berikutnya adalah *new contractarian approach*. Prinsip ini adalah bahwa individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat terkait dengan tingkat kepuasan dan kesenangan yang dapat diraih dalam hidupnya. Guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan, maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasannya sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Untuk golongan menengah ke bawah yang memiliki karakteristik miskin, kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Peningkatan pendapatan ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan seluruh perekonomian (Todaro, 2004: 252). Todaro juga menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat

Menurut Soetjipto (2013: 157), Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.

Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga. Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut.

Dengan kata lain, ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Dengan demikian, sebuah keluarga yang dapat

memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera seperti apa yang tercantum dalam Buku Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera (seperti yang ditetapkan oleh BKKBN) maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang sejahtera.

Kesejahteraan merupakan hasil dari proses pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi tentang kesejahteraan tersebut akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah, wujud kebudayaan dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kesejahteraan tersebut. Sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja, akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian yang dilakukan Rosmiyati Chodijah pada tahun 2006 tentang "Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan". Dengan variabel tetapnya adalah jumlah jam kerja responden per minggu. Sedangkan variabel tidak tetapnya berjumlah dua belas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *labor income* per minggu, *non labor income* per minggu, status pekerjaan, status sosial dan nilai *opportunity cost* per minggu merupakan variabel yang signifikan. Sedangkan variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, jumlah anak balita dan status pekerjaan suami tidak signifikan.

Sonny Sumarsono pada tahun 2008 tentang Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kabupaten Jember. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel tetapnya adalah curahan jam kerja, sedangkan variabel tidak tetapnya adalah motivasi kerja, pemilikan anak balita, dan pendapatan kepalaramah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi kerjasehingga akan mengakibatkan penambahan keterlibatan kerja wanita atau curahan kerja,

sedangkan variabel pemilikan anak balita memiliki hubungan negatif yang akan mengakibatkan penurunan keterlibatan kerja wanita

Yunianti (2006) yang berjudul Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa peranan industri emping melinjo Terhadap penyerapan tenaga kerja wanita di Kecamatan Kartasura 5,5%. Analisis regresi terhadap factor faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita dengan menggunakan uji F menunjukkan curahan waktu kerja, umur, upah, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja wanita pada industry kecil emping melinjo di Kecamatan Kartasura. Kontribusi pendapatan dari membuat emping melinjo terhadap pendapatan total rumah tangga adalah 23,96% dengan pendapatan rata rata Rp 250.987,50 per bulan. Sedangkan sisanya sebesar 76,04% merupakan pendapatan dari luar industri emping melinjo seperti buruh pabrik, buruh bangunan, penjahit, tukang becak, toko/warung.

Sukiyono (2010) dengan judul Transformasi Struktural Wanita Transmigran dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga: Kasus di Daerah Transmigran Sekitar Kotamadya Bengkulu bertujuan untuk mengetahui factor faktor yang mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran ke luar sektor pertanian dan kontribusi wanita transmigran terhadap pendapatan rumah tangga. Dari hasil perhitungan statistik nilai F hitung (16,291) lebih besar dari nilai F tabel (4,08).

Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, lama pendidikan formal, luas lahan, tingkat upah yang digunakan secara bersama sama mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran. Rata rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 1.248.714,51 yang terdiri dari pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 681.297,85 dan pendapatan luar sektor pertanian (pendapatan wanita transmigran dari kegiatan ekonomi informal) sebesar 72020 Rp 567.416,66. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan wanita diluar sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 45,44% terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa peranan wanita transmigran yang bekerja diluar sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan rumah tangga serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

Elly Silvia Rosiana, Wayan Cipta, dan Gede Putu Agus Jana Susila dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Penerima Dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Tahun 2012-2013 Di

Desa Subagan Singaraja Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) besarnya tingkat pendapatan kaum perempuan sebelum dan setelah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah 42% atau sebesar Rp 489.298,-. Pengaruh dana SPP terhadap pendapatan sebesar 23,5%. Berarti ada perbedaan pendapatan kaum perempuan sebelum dan setelah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Subagan Tahun 2012-2013, nilai $t_{hitung} 16,230 > t_{tabel} 2,00$, dan (2) besarnya tingkat kesempatan kerja sebelum dan sesudah menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah 78,4% atau sebesar 58 orang tenaga kerja. Pengaruh dana SPP terhadap kesempatan kerja sebesar 50,8%. Hal ini berarti ada perbedaan kesempatan kerja sebelum dan setelah kaum perempuan menerima dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Subagan Tahun 2012-2013, nilai $t_{hitung} 15,955 > t_{tabel} 2,00$.

Wendy (2006) dalam penelitiannya tentang Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pasar Kerja di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa umur, jumlah balita dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di pasar kerja, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan rata-rata pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja wanita di pasar kerja.

Tabel 2.1. Penelitian Yang Relevan

No	Nama Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1	Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan (Rosmiyati Chodijah, 2006)	Variabel Devenden Nilai opportunities cost Variabel idependen - Labor income - Non labor income - Umur - Pendidikan - Status pekerjaan	Persamaan penelitian ini menggunakan variabel: Umur dan Pendidikan	1. Variabel yang diteliti : Nilai-nilai ekonomi rumah tangga (biaya sosial) dapat mempengaruhi keputusan wanita menikah untuk bekerja 2. Penelitian ini untuk menganalisis dalam

		<p>pengalaman kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah anggota rumah tangga - Jumlah anak balita - Status pekerjaan suami - Status sosial - Budaya kerja 		<p>penambahan atau pengurangan jam kerja.</p>
2	<p>Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan Rumah Tangga terhadap Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo (Riyani, dan kawan-kawan tahun 2001)</p>	<p>Variabel Devenden: Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi</p> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur responden, - pendidikan responden, - pendapatan suami, - jumlah anak, - umur anak terkecil <p>Memakai data primer</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur 1. Pendidikan 2. Pendapatan suami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti adalah Kontribusi wanita dalam aktivitas ekonomi 2. Variabel umur merupakan variabel yg tidak signifikan secara statistik 3. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap keputusan kerja
3	<p>Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Curahan jam kerja <p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - motivasi kerja 	<p>Persamaan dan penelitian ini menggunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. variabel pendapatan kepala rumah tangga (suami) 	<p>Perbedaan dalam penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang diteliti adalah curahan jam kerja pekerja wanita

	Kabupaten Jember (Sonny Sumarsono, 2008)	- pemilikan anak balita, - pendapatan kepala rumah tangga Memakai data primer	2.Hasil penelitian pendapatan kepala rumah tangga (suami) memiliki pengaruh positif	
4	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu kerja Wanita Pada PT.AGRICINAL Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. (Novita Eliana dan Rita Ratina Tahun 2007)	Variabel dependen - Curahan Waktu Variabel independen : -umur - Jumlah tanggungan keluarga - tingkat pendidikan - pendapatan perkapita keluarga - upah Analisis data ; regresi berganda	Persamaan penelitian adalah variabel : 1.Umur, 2.Tingkat Pendidikan dan 3.Upah	Perbedaan dalam penelitian : -Variabel yang diteliti penelitian ini adalah curahan waktu
5	Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kertasura, Kabupaten Sukoharjo (Yunianti, 2006)	Variabel Dependen: -Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Variabel independen : -waktu kerja -umur -Tingkat Pendidikan -Upah	Persamaan penelitian variabel : 1.Umur 2.Tingkat Pendidikan 3.Upah	Perbedaan dalam penelitian : Produktivitas Tenaga Kerja Wanita

		-Pengalaman Kerja		
6	Transformasi Struktural Wanita Transmigran dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Sukiyono,2010)	Variabel dependen: -Pendapatan Rumah Tangga Variabel Independen: -Jumlah anggota Keluarga yang bekerja -Jumlah Anggota keluarga yang tidak bekerja -Lama Pendidikan Formal -Luas Lahan -Tingkat Upah	Persamaan dalam penelitian ini variabel -Upah	Perbedaan dalam penelitian ini adalah meneliti : -Pendapatan Rumah Tangga
7	Analisis Tingkat Pendapatan dan kesempatan kerja penerima dana simpan pinjam perempuan (SPP) tahun 2012 - 2013 di desa Subagan Singaraja Bali (Ily SilviaRosiana, Wayan Cipta, Gede Putu Agus Jana Susila 2015)	Variabel dependen: -Kesempatan Kerja perempuan -Pendapatan Variabel independen: -Upah -pendapatan -Waktu -Laba usaha sendiri -Laba perusahaan -Penghasilan campuran	Persamaan dalam penelitian ini variabel -Kesempatan Kerja Perempuan - Upah	Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data menggunakan uji beda (t-tes)dengan analisis dua sampel berpasangan, hal ini berarti ada perbedaan kesempatan kerja sebelum dan setelah kaum perempuan menerima dana

				Simpan Pinjam Perempuan (SPP)
8	Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pasar Kerja di Sumatera Selatan (Wendi, 2006)	Variabel dependen: -Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Variabel independen: - umur -Jumlah Balita - Daerah Tempat Tinggal - Pengeluaran Pendapatan	Persamaan dalam penelitian ini variabel: -Umur	Perbedaan dalam penelitian ini -Meneliti Partisipasi Angkatan Kerja Wanita masuk Pasar Kerja
9	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Iwan Rusastra dan M.Suryadi, 2002)	Variabel dependen: -Pendapatan Keluarga Variabel Independen : - Curahan Waktu -Pendapatan -Jumlah Anak -Jarak tempat tinggal pekerja dengan tempat kerja	Persamaan dalam penelitian variabel : -tidak ada	Perbedaan dalam penelitian ini Penelitian ini meneliti demografi dan social ekonomi buruh wanita serta pendapatan keluarga

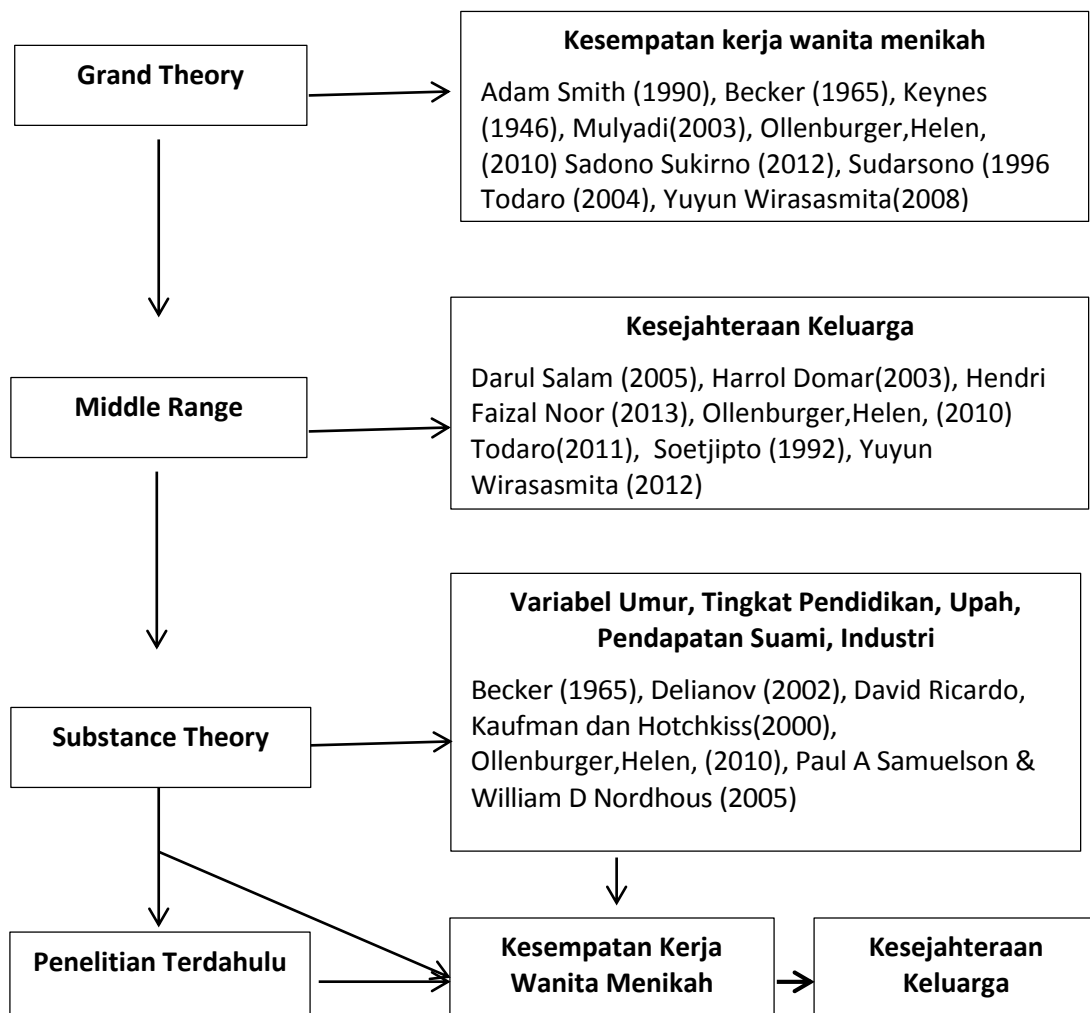
C. Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan komplementer dalam bidang Ketenagakerjaan. Disebut komplementer karena beberapa variabel yang digunakan sudah pernah diteliti

oleh peneliti terdahulu namun dalam komposisi hubungan antar variabel yang berbeda satu sama lain dan pada daerah yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian inventori dan bersifat baru karena meneliti hubungan-hubungan antar variabel: Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, dan Industri belum pernah diteliti orang lain dan memakai data Sekunder, Sehingga penelitian ini akan menghasilkan pemikiran baru dalam bidang ekonomi yaitu kesempatan kerja bagi wanita menikah dan memiliki dampak terhadap Kesejahteraan Keluarga.

D. Alur Pemikiran dalam Penelitian



Gambar 2.3. Alur Pemikiran dalam Penelitian

E. Kerangka Pemikiran

Setelah mengkaji latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, model kerangka pemikiran yang akan dibangun terdiri dari variabel Umur (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah (X_3), Pendapatan Suami (X_4), dan Industri (X_5) merupakan variabel independen, dan variabel Interveningnya adalah Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y), serta variabel dependennya yaitu Kesejahteraan Keluarga (Z) yang dianggap dapat menjelaskan masalah yang diteliti antar variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Umur terhadap Kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Umur terhadap kesempatan wanita menikah bekerja diperkirakan dapat mempengaruhi secara positif karena umur yang sedang berada pada masa produktif yaitu usia angkatan kerja memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja daripada yang berada di luar usia angkatan kerja serta pendapatan yang besar akan merubah kesejahteraannya. Menurut Paryaman Simanjuntak umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Semakin tua umur tenaga kerja wanita, maka kondisi fisiknya lebih rendah sehingga akan berpengaruh pada produktivitas kerjanya. (Eliana, 2007)

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja wanita Menikah

Variabel Tingkat Pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah karena dengan Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja perempuan akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan serta merta kesempatan kerjapun terbuka. Pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan meningkatkan keahlian seorang wanita, semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam angkatan kerja. Pendidikan yang diperoleh perempuan juga akan memperkuat persiapannya untuk memasuki kehidupan keluarga yang sejahtera. Menurut Siswidiyanto (2004) wanita yang bekerja adalah wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya.

3. Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Secara teoritis, variabel tingkat upah terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah diperkirakan memiliki pengaruh positif. Upah atau gaji merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional (Soediyono, 2007), maka dengan upah/gaji tersebutlah merupakan daya tarik wanita menikah untuk masuk ke pasar kerja. Peningkatan tingkat upah, menyebabkan peningkatan dalam pendapatan disebut dengan efek pendapatan (*income effect*), yang berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja.

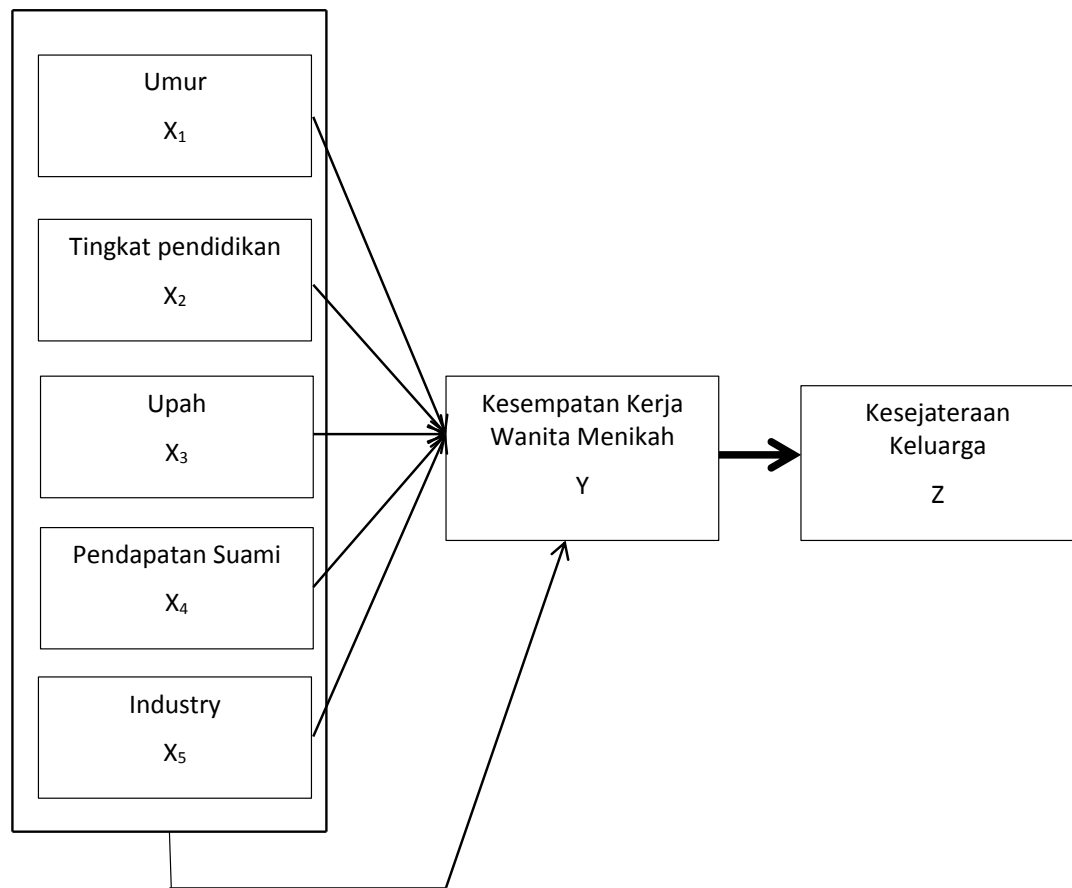
4. Pengaruh Pendapatan Suami terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Pendapatan Suami terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah, diperkirakan memiliki pengaruh positif. Karena *Cross-substitution effect* dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja anggota keluarga yang lain. Pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga dalam menilai curahan jam kerja. *Cross-substitution effect* dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang komplementer maka *cross-substitution effect* akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000: 307).

5. Pengaruh Industri terhadap kesempatan kerja wanita menikah

Variabel Industri diperkirakan memiliki pengaruh positif. Secara makro kondisi hubungan industrial tidak dapat dilepaskan dengan kondisi supply dan demand tenaga kerja, kebijakan pengupahan, kondisi perekonomian global, dan kebijakan dibidang ketenagakerjaan dan kesempatan kerja. Dengan demikian meningkatnya perkembangan sektor industri dan lapangan kerja dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang dapat membuka kesempatan kerja.

Berdasarkan hubungan keberpengaruhan antar variabel variabel bebas dan variabel terikat sebagaimana penjelasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini paradigma yang dapat dikembangkan dalam kerangka pemikiran ini sebagaimana dapat dibuat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Pemikiran diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa Umur (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah (X_3), Pendapatan Suami (X_4), dan Industri (X_5) akan mempengaruhi besarnya Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y) dan menjadikan suatu pengaruh pada Kesejahteraan Keluarga (Z).

F. Formulasi Model

Model Penelitian ini menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini (Burhan Bungin, 2013: 48). Format penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian eksploratif dan memainkan peran amat penting dalam

menciptakan hipotesis pemahaman orang tentang variabel sosial. Penelitian ini dapat dijelaskan dalam formulasi sebagai berikut:

1. Kesempatan Kerja Wanita Menikah = variabel antara yang dipengaruhi oleh keseluruhan jumlah faktor dari variabel bebas dan dipengaruhi secara parsial oleh setiap variabel independent. Maka rumusan persamaanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

2. Kesejahteraan Keluarga mendapatkan pengaruh dari variabel antara secara langsung. Rumusan persamaan dalam formula ini dapat ditulis :

$$Z = f (Y^{\wedge})$$

Model Persamaan :

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yakni regresi dimana model memiliki variabel penjelas lebih dari satu variabel, yaitu beberapa variabel bebas digunakan untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Dan analisis regresi linier sederhana, yaitu satu variabel bebas digunakan untuk menjelaskan satu variabel terikat.

Teknik analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian rumusan persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y^{\wedge} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_1$$

$$Z = \beta_0 + \beta_1 Y^{\wedge} + \varepsilon_2$$

Keterangan:

$\beta_0 \dots n$ = Konstanta Persamaan 1 s/d n

$\varepsilon_1 \dots n$ = Standar Error persamaan 1 s/d n

Y = Kesempatan Wanita Menikah Bekerja

X_1 = Usia,

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Upah

X_4 = Pendapatan Suami

X_5 = Industri

Z = Kesejahteraan Keluarga

G. Hipotesis Penelitian

Berfungsi sebagai guide penelitian, eksistensi penelitian itu sendiri yang terpenting adalah untuk menguji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013b: 89). Oleh karena itu peneliti perlu dilengkapi teori yang mapan, dari studi kepustakaan dan penelitian-penelitian yang eksploratif yang dibuat orang lain dan dari data empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan formulasi model penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, pendapatan suami dan Industri secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
2. Umur, secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
3. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
4. Upah secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
5. Pendapatan Suami secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
6. Industry secara parsial berpengaruh positif terhadap kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.
7. Kesempatan wanita menikah bekerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga di kabupaten Cirebon.

BAB 3

METODOLOGI

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu tahun atau 12 (dua belas) bulan yang dimulai pada bulan Agustus 2014 hingga bulan Agustus 2015, yang dimulai dari proses penentuan judul penelitian, penyusunan proposal, izin wilayah penelitian, penentuan unit yang akan dianalisis, pengumpulan data dan fakta dilapangan sampai dengan pengolahan dan analisis data.

Tempat atau obyek data penelitian dilakukan di kabupaten Cirebon, propinsi Jawa Barat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa runtut waktu selama 6 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Penelitian dilakukan dengan memperoleh data sekunder dari instansi berikut:

1. Badan Pusat Statistik Nasional.
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon
3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cirebon.
4. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Cirebon.
5. Dinas Perizinan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon.
6. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.

B. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi adalah keseluruhan orang, keseluruhan data yang menjadi sasaran penelitian. Dari keseluruhan penelitian populasi yang sangat luas diambil sebagian yang disebut populasi target. Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Mukhtar, 2013: 93).

Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh data dalam penelitian merupakan seluruh wilayah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja yang berdampak pada kesejahteraan keluarga di seluruh kecamatan yang berada didalam pemerintahan kabupaten Cirebon.

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja yang berdampak pada kesejahteraan keluarga pada 34 (tiga puluh empat) kecamatan di kabupaten Cirebon selama 6 (enam) tahun penelitian yaitu periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 kecamatan x 6 tahun penelitian berjumlah 204 sampel.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran hingga hipotesis penelitian yang sudah dikemukakan pada bab II, maka metode penelitian yang digunakan adalah analisis *explanatory research* atau penelitian hipotesis melalui penjelasan. *Explanatory research* merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel dengan pengujian hipotesis.

Format eksplanasi adalah menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, oleh karenanya penelitian eksplanatif menggunakan pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial (untuk pengujian hipotesis), sesuai pendapat Burhan Bungin (2013b: 51).

Analisis meliputi adanya hubungan kausal berdasarkan teori-teori, literatur-literatur, jurnal-jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu baik melalui observasi langsung maupun data internet.

Tahap berikutnya adalah mendefinisikan setiap variabel; umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami, industri terhadap kesempatan wanita menikah bekerja dan kesejahteraan keluarga serta mencocokkan keterhubungan tiap variabel dalam model yang diteliti tersebut dengan pengujian hipotesis.

D. Definisi Operasional Variabel

Batasan-batasan operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan, untuk menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan, dalam penelitian ini yang dimaksud definis operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)
Adalah jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan (TPAK) yang dibayar dan bekerja bagi setiap penduduk dalam usia kerja pada tahun tertentu (dalam satuan jiwa dan persen).
2. Umur (X_1)
Adalah usia produktif responden saat penelitian berlangsung yang diukur dalam satuan tahun (dalam persen).
3. Tingkat Pendidikan (X_2)
Adalah pendidikan terakhir perempuan menikah yang ditempuh berdasarkan lama waktu yang ditamatkan (dalam satuan tahun dan persen).
4. Upah/UMK (X_3)
Adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah standar upah minimum yang ditetapkan di kabupaten/kota (dalam satuan ribu rupiah dan persen).
5. Pendapatan Suami (X_4)
Adalah seluruh pendapatan pekerja laki-laki yang sudah menikah, baik dari pekerjaan utama, sampingan, atau dari aktivitas ekonomi lainnya dalam satu bulan yang diukur (dalam satuan rupiah dan persen).
6. Industri (X_5)
Adalah jumlah industri - industri masyarakat pada masing-masing sektor, yaitu primer, sekunder dan tersier yang meliputi aspek kualitas produk

yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan di kabupaten Cirebon (dalam satuan persen).

7. Kesejahteraan Keluarga (Z)

Adalah nilai pendapatan/keuangan yang diterima dalam satu bulan standar ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang diukur dalam satuan rupiah dan persen (%). (Sumber BPS. Kab. Cirebon 2014 diolah)

Berdasarkan definisi variabel-variabel tersebut di atas, maka secara tabulasi definisi operasional tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1 Operasional Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indicator Operasional	Skala	Satuan
1.	Usia (X ₁)	Nilai jumlah tenaga kerja wanita yang dibayar dan bekerja bagi setiap penduduk dalam usia kerja pada tahun tertentu di Kabupaten Cirebon	interval	Persen
2.	Tingkat Pendidikan (X ₂)	Nilai standar pendidikan terakhir yang ditempuh, berdasarkan lama waktu yang ditamatkan tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Cirebon	interval	Persen
3.	Upah (X ₃)	Nilai standar upah minimum yang ditetapkan kepada tenaga kerja wanita menikah di kabupaten Cirebon	interval	Persen
4	Pendapatan Suami (X ₄)	Nilai standar pendapatan pekerja laki-laki menurut status di Kabupaten Cirebon	interval	Persen
5	Industri (X ₅)	Jumlah industri masyarakat pada masing-masing sektor, yaitu primer, sekuder dan tesier yang meliputi aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan di kabupaten Cirebon	interval	Persen
7	Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y)	Nilai permintaan atau kebutuhan tenaga kerja untuk bisa diisi oleh pencari pekerjaan dalam satu tahun	interval	Persen
8	Kesejahteraan keluarga (Z)	Nilai pendapatan rata-rata perbulan menurut perkawinan	interval	Persen

Sumber: BPS (2014, diolah)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dan analisis regresi. Metode penelitian menurut tingkat explanasinya penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut jenis data dan analisis menggunakan jenis data kuantitatif. (Sugiyono, 2007: 4-13).

1. Model Analisis Statistik

a. Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif menggunakan statistik inferensial, sebagai alat dan teknik dipakai untuk menganalisis data untuk tujuan-tujuan eksplanasi. Artinya statistik model ini hanya dipakai untuk tujuan-tujuan generalisasi. Dengan perkataan lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013 h. 208).

Menurut Gujarati, Damodar (2007: 89) statistik inferensial adalah penarikan kesimpulan tentang sifat dasar dari beberapa populasi (dalam hal ini populasi normal) berdasarkan sampel acak yang diduga diambil dari populasi itu. Jika sudah yakin bahwa sampel tertentu berasal dari populasi normal, kemudian menghitung rata-rata sampel dan varian sampel dari sampel tadi, bila ingin mengetahui berapa rata-rata populasi yang sebenarnya dan beberapa varian dari populasi tersebut. Secara sederhana statistik inferensial diartikan sebagai studi tentang hubungan antara populasi dan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

b. Analisis Regresi

Menurut Kuncoro (2007: 4), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan di masa yang akan datang. Jadi, regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi di masa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik.

Model Fungsi regresi tersebut adalah:

Persamaan Regresi Berganda Linier (*Multiple Regression Linier*) adalah sebagai berikut:

(a) Model I

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_t$$

Persamaan Regresi Sederhana Linier (*Simple Regression Linier*) adalah sebagai berikut :

(b) Model II

$$Z = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$

Dimana :

X_1 = Usia/Umur

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Upah/UMK

X_4 =Pendapatan Suami

X_5 =Industri

Y = Kesempatan Kerja Perempuan Menikah

Z = Kesejahteraan Keluarga

2. Pengujian Asumsi Klasik

Metode OLS (*Ordinary Least Squares*) paling sering digunakan bukan hanya karena mudah namun memiliki sifat teoritis yang kokoh, dan diringkas dalam teori Gauss-Markov. Teori ini berdasarakan asumsi-asumsi klasik, penaksir OLS memiliki varians terendah diantara penaksir linear-linear lainnya, pendapat ini dikemukakan oleh Gujarati, Damodar (2007a: 150) Suatu persamaan regresi dikatakan baik jika persamaan tersebut berbentuk linier dan dimana persamaan tersebut memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*).

Empat asumsi yang harus dipenuhi oleh suatu persamaan adalah:

- Residual U_i merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu $E(U_i) = 0$
- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas.
- Tidak ada autokorelasi antara residual.
- Tidak ada multikolinieritas antara variabel penjelas.

Dalam Uji BLUE asumsi-asumsi yang diuji meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Bhuono A. Nugroho (2005: 18) bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan

dalam penelitian, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB Test).

Pendapat Gujarati, Damodar (2007b: 169) penggunaan analisis regresi linier telah dipersyaratkan dengan uji normalitas Jarque-Bera > signifikansi $\alpha = 0,05$, dan nilai residu model diputuskan berdistribusi normal jika probabilitas peluang kesalahan (p -value) > ($\alpha = 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Dalam asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas antara variabel-variabel penjelas. Dalam suatu persamaan regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Jika didalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi. Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi, menurut Gujarati (2004: 227) adalah jika nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi (diatas 0,80), tetapi tidak ada atau sangat sedikit koefisien regresi partial (t- rasio) secara statistik signifikan.

Menurut Imam Ghozali (2009, h. 25) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan hasil output matrik korelasi, pair-wise korelasi antara variabel independen. Apabila tidak terdapat pair-wise korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80.

Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Selain itu pada nilai *Condition Index* yang berkisar 10 sampai 30, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas moderat sampai kuat (nilai CI 10 sampai 30), jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas yang sangat kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Gejala Heteroskedastisitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{Var}(e_i) \neq \delta$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol)

Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu. Selain itu menurut Arif Pratisto (2004: 149), heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi yang mengakibatkan terjadinya perubahan keakuratan data. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Diagram pencar residual merupakan selisih antara nilai Y observasi dengan Y prediksi.

Jadi, jika diagram pencar membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas tetapi jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Menurut Nachrowi dkk (2006: 113-115) adalah :

- Metode grafik, metode ini menampilkan grafik sebar dari variabel residual kuadrat dan variabel independen.
- Uji White, uji ini menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi

3. Model Estimasi Regresi Data Panel

Bentuk umum struktur persamaan model analisis data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- i : unit *cross section* sebanyak n,
- t : unit *time series* sebanyak t,
- Y_{it} : *dependen variabel* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t,
- X_{it} : *independen variabel* untuk *cross section* ke- i dan waktu ke- t,
- ϵ_{it} : *disturbance term*

Ditinjau dari metode estimasi parameternya, model analisis data panel dapat dikelompokkan menjadi model tanpa efek individu (*common effect*) dan model dengan efek individu (*fixed effect* dan *random effect*). (Nachrowi 2006a h.310)

a. Model *common effect*

Model *common effect* atau *Pooled Regression Model* adalah metode estimasi yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slop β yang sama untuk setiap individu, sehingga perbedaan waktu dan individu tidak akan terlihat. Bentuk umum untuk model *Ordinary Least Square* (OLS) adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \epsilon_{it}$$

Untuk $i = 1, 2, \dots, n$ dan $t = 1, 2, \dots, t$

b. Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*)

Model *fixed effect* merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui variabel *dummy* sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai *omitted variabel*.

Akibatnya model ini mempunyai koefisien regresi (slope β) yang sama, namun dengan intersep α yang berbeda untuk setiap individu. Dalam menjelaskan intersep tersebut, model estimasi ini sering kali disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV), sehingga bentuk umum untuk model *fixed effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \dots + \epsilon_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, n$ $t = 1, 2, \dots, t$ $D = dummy$

Contoh:

- D_{1it} = 1 untuk individu ke i , $i = 2, \dots, N$
 = 0 untuk sebaliknya
- D_{2it} = 1 untuk individu ke t , $t = 2, \dots, T$
 = 0 untuk sebaliknya

c. Pendekatan efek acak (*Random Effect Model*)

Model *Random effect* merupakan model estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya *disturbance* dari *cross section* dan *time series*. Karena itulah, model efek acak sering juga disebut model komponen error (*error component model*). Metode yang tepat digunakan untuk mengetimasi *Random effect* adalah *General Lease Square* (GLS) sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisien dari estimasi *Lease Square*. *Random Effect Model* sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM).

Bentuk umum untuk *Random Effect Model* adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, n \quad t = 1, 2, \dots, t$$

Dalam hal ini β_0 tidak lagi bersifat tetap tetapi bersifat random sehingga data diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\beta_0 = \beta_0 + \mu_i \quad i = 1, \dots, n$$

β_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat *random* yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi bahwa parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh **Hausman**. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi Square Statistics* sehingga keputusan pemilihan model

dapat ditentukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$).

Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{signifikan} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{signifikan} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu.

T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- Bila $t_{signifikan} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{signifikan} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila R² = 0 menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R² semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R² mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya prosentase kontribusi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP):

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

1. R^2 tidak selalu negatif
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$

$R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y

$R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

E. Pengujian Kelayakan Model

Model penelitian yang baik dipersyaratkan harus memenuhi karakteristik yang ditetapkan pada suatu model ekonometrik (the goodness of an econometric model). Wirasmita (2008: 124) dengan syarat: Hasil uji kelayakan Model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi the *goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan, sebagai berikut:

1. Theoretical Plausibility.

Pengujian Model penelitian ini memperlihatkan apakah hasil uji telah sesuai dengan ekspektasinya dari teori ekonomi menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 3.2 Uji Kesesuaian Teori

Hubungan antar variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Pengaruh Usia (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah Minimum Kabupaten / Kota (X_3), Pendapatan Suami (X_4), Industri (X_5) terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	+		
Pengaruh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Z_1)	+		

2. Accuracy of The Estimate of The Parameters.

Mengukur apakah Model penelitian ini menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis

terpenuhi jika probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah (*p-value* = 0,05 atau lebih kecil dari α (alpha)).

3. Explanatory Ability

Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard error of estimates (SE)*, dimana *variance error of estimates* = $SE^2 < \text{mean square of regression}$ dalam tabel Anova.

4. Forecasting Ability

Menguji apakah Model penelitian ini akan memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat, kriterianya jika tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50%.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Gambaran umum

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Propinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura.

Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Gegecik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klenganan, Gunungjati, Tengah Tani, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi.

2. Batas Wilayah

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' - 108°48' Bujur Timur dan 6°30' - 7°00' Lintang Selatan, yang dibatasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu.

- Sebelah Barat Laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kota Cirebon dan Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah.

Sebagaimana dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Cirebon

Secara geografis berada di $108^{\circ}40'BT$ $108^{\circ}48'BT$ dan $6^{\circ}30'LS$ – $7^{\circ}00'LS$ dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Laut Jawa
- Selatan : Kabupaten Kuningan
- Timur : Kabupaten Brebes (Propinsi Jawa Tengah)
- Barat : Kabupaten Majalengka

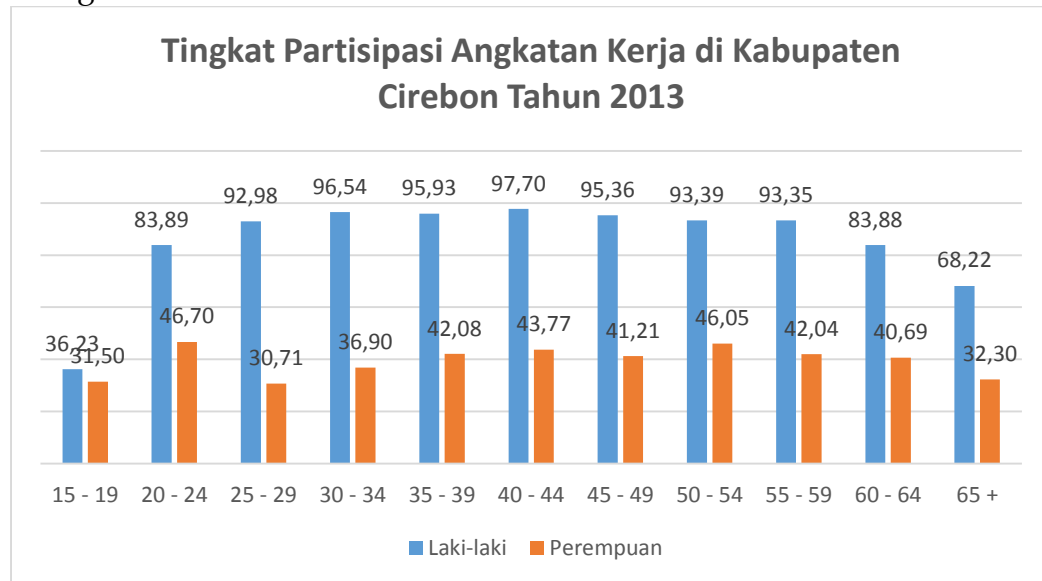
3. Analisis Deskriptif

Jumlah penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2014 mencapai 2.110.147 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 2.104.313 jiwa yang berarti jumlah penduduk meningkat sebesar 0,27 persen. Dengan luas wilayah 990,36 Km², maka rata-rata setiap Km² ditempati penduduk sebanyak 2.130 orang pada tahun 2014.

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2013 sebanyak 1.081.203 dan penduduk perempuan sebanyak 1.028.944. Dengan

membandingkan keduanya didapat angka sex ratio yaitu sebesar 105, artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki.

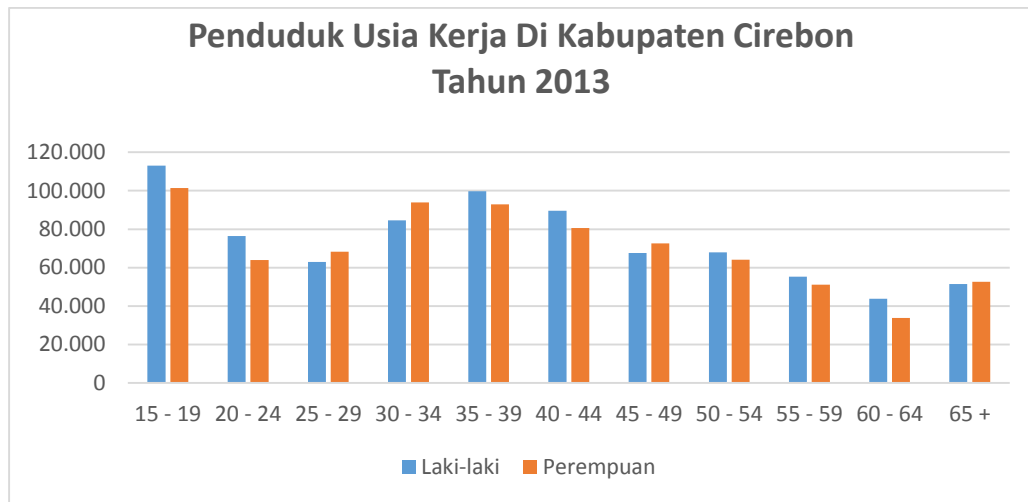
Dari data Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y) dapat dikatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dominasi gender juga masih terjadi untuk jenis kelamin selain mungkin disebabkan faktor tanggung jawab, dan lain sebagainya hal ini dapat juga terjadi dikarenakan memang minimnya peluang penduduk perempuan untuk bekerja disamping keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Hal ini bisa kita lihat dari grafik berikut:



Gambar 4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kab, Cirebon 2013 (BPS Kab.Cirebon 2014 diolah)

Untuk tingkat pengangguran terbuka penduduk perempuan adalah sebesar 12,23% dan penduduk laki-laki adalah sebesar 8,87% sehingga didapat angka pengangguran terbuka di Kabupaten Cirebon adalah sebesar 9,90%. Pasar tenaga kerja di kabupaten Cirebon tahun 2014 ternyata masih terbilang rendah yaitu ditandai dengan angka kesempatan kerja sebesar 83,96 persen dan tergolong paling rendah diantara kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat. (Sumber: BPS data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Cirebon 2014).

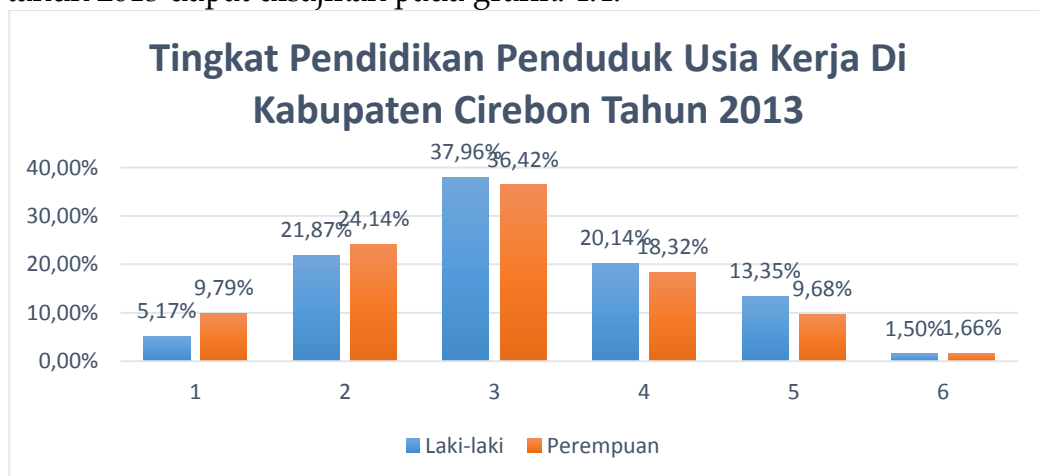
Data variabel Umur di Kabupaten Cirebon secara potensi jumlah ketenagakerjaan merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk usia kerja yang sangat besar. Potensi ini terlihat dari grafik 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3. Penduduk Usia Kerja Kab. Cirebon 2013 (BPS Kab.Cirebon 2014 diolah)

Gambar Grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa potensi penduduk/tenaga kerja muda begitu cukup melimpah tersedia di Kabupaten Cirebon Adapun konteks asas ketenagakerjaan yang digunakan dalam penciptaan/pembentukan masyarakat Kabupaten Cirebon adalah asas keterpaduan dengan melalui koordinasi fungsional lintas sektoral pusat dan daerah, sedangkan asas pembangunan ketenagakerjaan pada dasarnya sesuai dengan asas pembangunan nasional, khususnya asas demokrasi Pancasila serta asas adil dan merata.

Data variabel Tingkat Pendidikan di Kabupaten Cirebon periode tahun 2013 dapat disajikan pada grafik. 4.4.

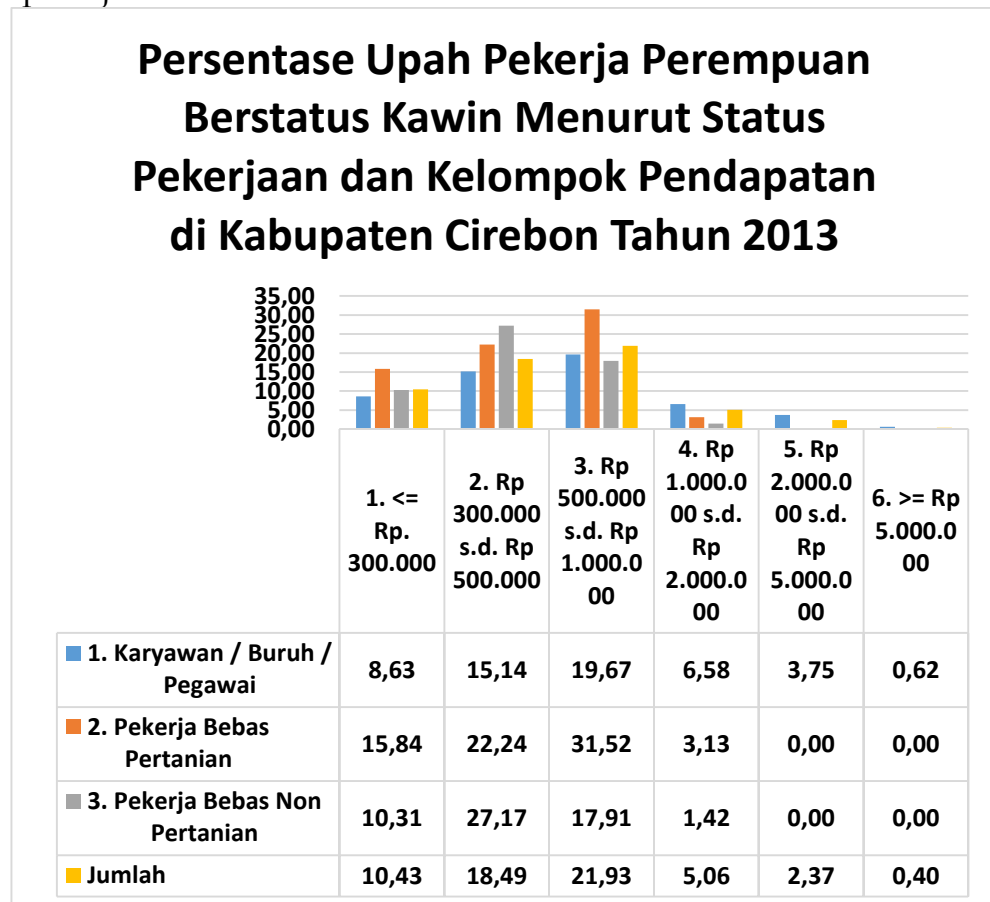


Gambar 4.4. Tingkat Pendidikan Penduduk Usia Kerja Kab. Cirebon 2013 (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah)

Darigambar grafik 4.4 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan kaum wanita di wilayah Kabupaten Cirebon sudah jauh lebih baik yaitu 1,66% dibanding laki-laki 1.50% untuk tingkat diploma sampai dengan S3. Hal ini masih perlu terus di tingkatkan kualitasnya terutama dalam hal ini adalah perlu adanya kesepahaman bersama bahwa dengan semakin membaiknya kualitas pendidikan penduduk akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan penduduk/pekerja daerah.

Gambaran tentang pola ketenagakerjaan di negara berkembang secara jelas masih tampak dimana dominasi gender berlaku dalam kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Cirebon pada tahun 2013. Data Variabel Upahdi Kabupaten Cirebon periode tahun 2008 - 2013 disajikan pada grafik 4.5 berikut:

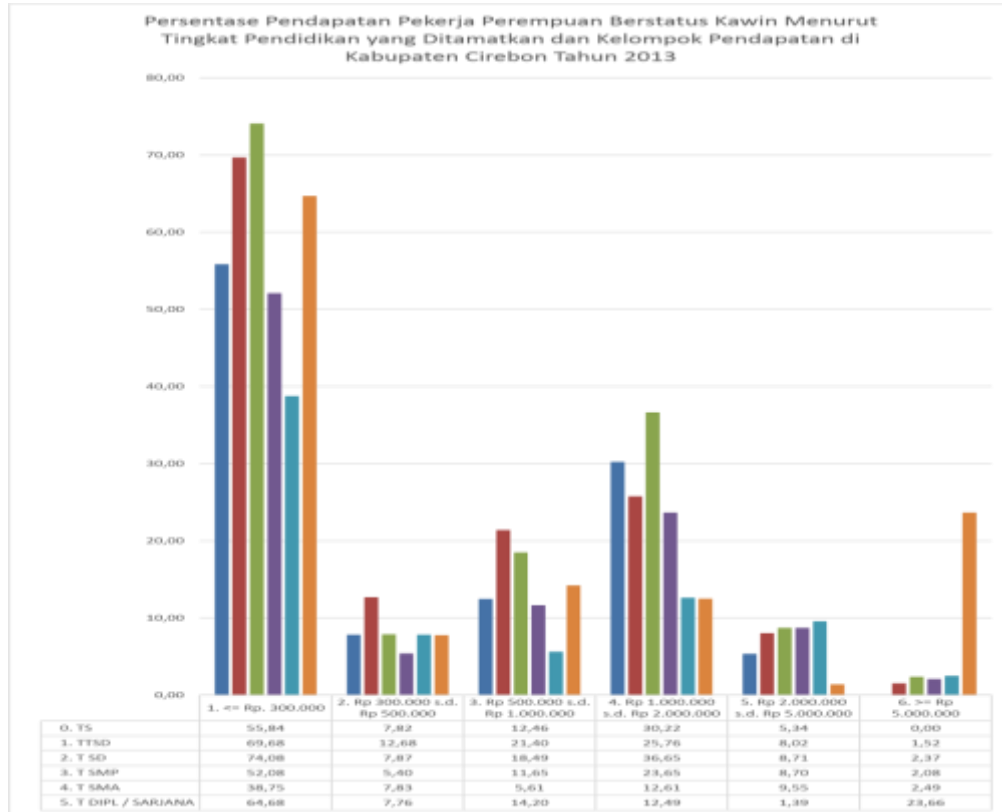
1. Upah/pendapatan pekerja perempuan menikah dilihat dari Sektor pekerjaan



Gambar 4.5. Persentase Upah Pekerja Perempuan Kab. Cirebon 2014 (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah)

Dari grafik 4.5, diatas bisa dilihat upah perempuan menikah bekerja lebih di dominasi oleh pekerja bebas pertanian.

2. Upah pendapatan perempuan menikah dilihat dari pendidikan :



Gambar 4.6. Persentase Pendapatan Pekerja Perempuan berstatus menikah menurut Tingkat Pendidikan Kab. Cirebon 2013 (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah)

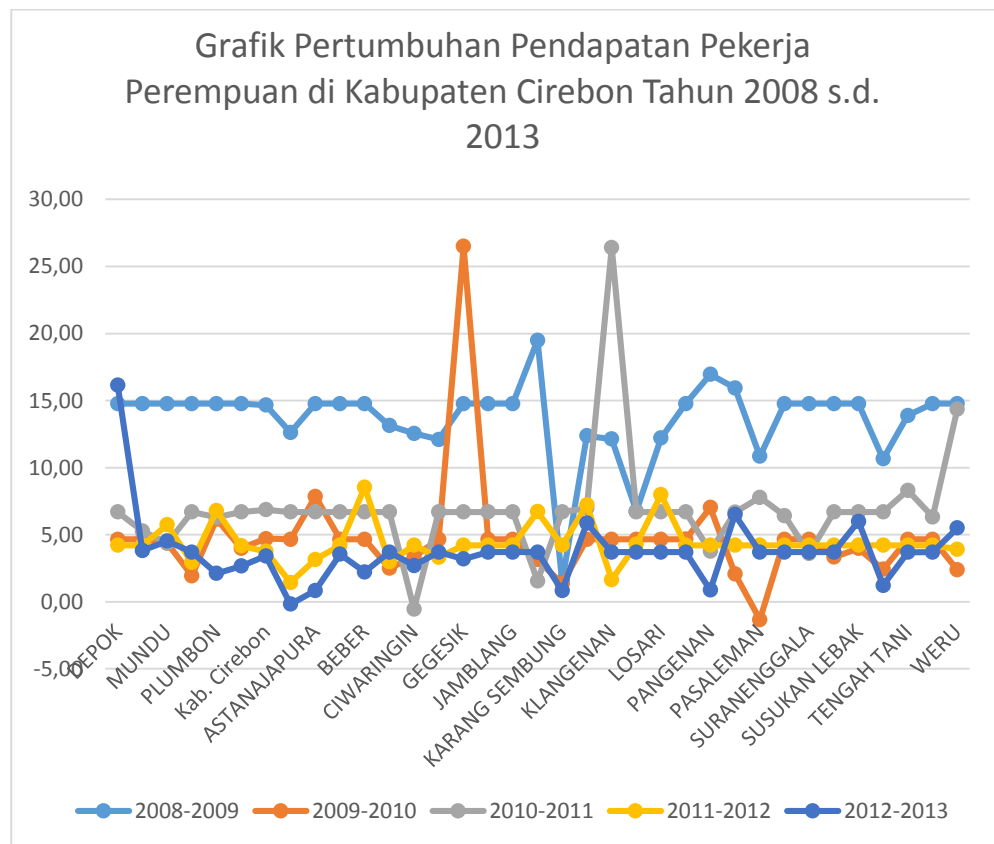
Tabel 4.1.
Presentase Upah Pekerja Wanita berstatus Menikah menurut Tingkat Pendidikan

Upah/pendapatan	TS	TTSD	T.SD	T.SMP	T.SMA	T. DIPL/S.3
1. ≤ Rp. 300.000	14,13	16,35	9,08	5,06	6,22	13,18
2. Rp 300.000 s.d. Rp 500.000	22,65	16,64	15,81	10,38	4,71	9,32

3. Rp 500.000 s.d. Rp 1.000.000	29,51	33,44	34,47	27,68	24,64	8,17
4. Rp 1.000.000 s.d. Rp 2.000.000	7,65	12,85	17,66	19,63	21,64	12,69
5. Rp 2.000.000 s.d. Rp 5.000.000	0,00	0,93	1,36	1,84	6,33	24,48

Sumber BPS Kab. Cirebon diolah

Dari tabel 4.1 di atas bisa dilihat bahwa pendapatan perempuan bekerja dilihat dari tingkat pendidikan diketahui ternyata tingkat pendidikan diploma atau sarjana ternyata masih ada yang masih di upah atau mendapat gaji kurang dari Rp. 300.000,- yaitu sebanyak 13,18%, pertumbuhan pendapatan perempuan bekerja di kabupaten Cirebon periode 2008 s.d. 2013 bisa dilihat dari grafik 4.7.

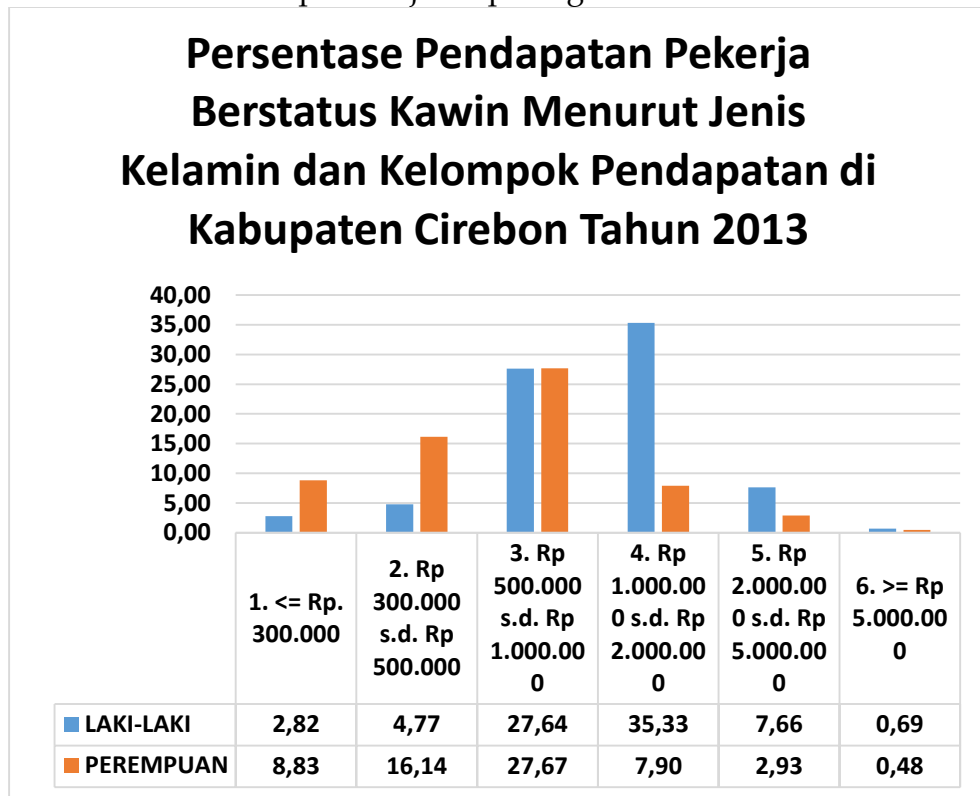


Gambar 4.7. Pertumbuhan Pendapatan Pekerja Perempuan 2008-2013 (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah)

Dari grafik 4.7, diatas bisa kita lihat fluktuatif pendapatan wanita bekerja dari tahun 2008–2013 yaitu kita lihat pada Kecamatan Astanajapura sangat rendah yaitu pertumbuhan pendapatan perempuan bekerja hanya 0,52 persen dan daerah yang tertinggi pendapatannya adalah Kecamatan Gegesik yaitu 4,42 %.

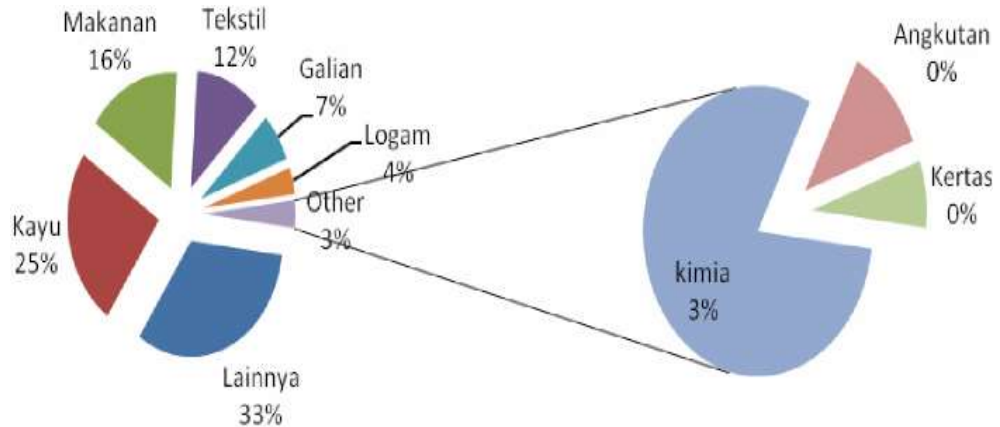
Seperti yang diketahui bahwa di daerah Kecamatan Astanajapura adalah daerah lingkungan masyarakatnya berbasis Agama yaitu lingkungan pesantren, sehingga para wanita menikah sangat jarang bekerja di luar rumah, bahkan hampir semua masyarakat perempuannya menjadi ibu rumah tangga biasa, adapun daerah Gegesik merupakan daerah yang perekonomiannya dari bertani, dan banyak perempuan menikah yang bekerjamenjadi buruh pertanian serta bekerja pada pasar kerja (public) baik formal maupun informal.

Data variabel Pendapatan Suami di Kabupaten Cirebon periode tahun 2008 - 2013 dapat disajikan pada grafik 4.8:



Grafik 4.8. Persentase Pendapatan Pekerja menurut Jenis Kelamin 2013 (BPS Kab. Cirebon diolah 2014)

Dari grafik 4.8.diatas menyatakan bahwa pendapatan pekerja berstatus kawin menurut jenis kelamin laki-laki di kabupaten Cirebon ada pada posisi paling tinggi adalah pada pendapatan Rp. 1.000.000. s.d. 2.000.000,- sebanyak 35,33%. Dari data variable Industri Kabupaten Cirebon periode 2008-2013 bisa dilihat dari grafik 4.9.



Gambar 4.9. Banyaknya Usaha Sektor Industri Kecil Menurut Subsektor di Kabupaten Cirebon 2013 (*Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Cirebon 2014*)

Dari gambar 4.9.diatas Sub Sektor Industri Makanan dan Kayu merupakan sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, baik Industri kecil maupun rumah tangga. Dan hal ini memberi peluang kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon. Data variabel Kesejahteraan keluarga di Kabupaten Cirebon periode tahun 2008 s.d. 2013 bisa dilihat dari gambar grafik.



Sumber: Dinas PPKB Kabupaten Cirebon 2014

Grafik 4.10. Banyaknya Usaha Sektor Industri Kecil Menurut Subsektor di Kabupaten Cirebon 2013 (Dinas BPPKB Kab. Cirebon 2014 diolah) Dari grafik 4.10 di atas bisa diketahui bahwa tingkat kesejahteraan keluarga di kabupaten Cirebon keluarga prasejahtera sebanyak 31%, keluarga Sejahtera satu 29%, artinya masih perlu peningkatan upaya penanggulangan kemiskinan sehingga jumlah keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I semakin menurun.

B. Analisis Regresi Data Panel

Pemodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

- 1) Metode Common Effect Mode (The Pooled OLS Methods).
- 2) Metode Fixed Effect Model (FEM).
- 3) Metode Random Effect Model (REM).

Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan terhadap model 1 dan Model 2.

1. Pemilihan Model Estimasi Untuk Model 1

a) Uji Chow (Metode *Common Effect Model* vs *Fixed Effect Model*)

Metode *Common Effect Model* akan dipilih saat tidak dapat perbedaan diantara data matrix pada dimensi *cross section*. Model ini mengestimasi nilai α yang konstan untuk semua dimensi *cross section*. Hasil output dari regresi data panel dengan metode *Common Effect Model* dapat dilihat padat tabel berikut:

Tabel 4.2. Model *Common Effect Model* Model 1

Dependent Variable: KESEMPATAN KERJA?

Method: Pooled Least Squares

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN UMUR?	0.375735	0.093488	4.019061	0.0001

LN PENDIDIKAN?	-0.065896	0.042614	-1.546341	0.1236
LN UMK?	0.052072	0.096054	0.542111	0.5883
LN PENDSUAMI?	0.183937	0.050662	3.630677	0.0004
LN INDUSTRI?	0.217089	0.029999	7.236605	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.365806	Mean dependent var		2.676375
Adjusted R-squared	0.353059	S.D. dependent var		0.385056
S.E. of regression	0.309711	Akaike info criterion		0.517850
Sum squared resid	19.08825	Schwarz criterion		0.599176
Log likelihood	-47.82068	Hannan-Quinn criter.		0.550748
Durbin-Watson stat	0.095027			

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari tabel tersebut dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dengan test individual (*t - test probability*) terlihat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai adjusted R^2 sebesar 0.353059 dengan nilai Durbin Watson test sebesar 0.095027 yang rendah (jauh dari range 1.5 - 2.4) yang menandakan adanya masalah autokorelasi. Metode ini mengasumsikan bahwa nilai intersep antar individual dianggap sama dimana hal ini merupakan asumsi yang sangat membatasi (*restricted*) (Gujarati, 2004: 187), sehingga metode data panel ini tidak dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, begitu juga dengan hubungan diantara tiap individu *cross section*.

Begitu juga seperti yang dijabarkan pada metode pemilihan secara teoritis mengatakan bahwa metode *Common Effect Model* terlalu sederhana untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan adalah menemukan nature yang spesifik atas hubungan yang terjadi diantara masing-masing individu pada data *cross section*. Maka data diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Hasil output regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.2, berikut:

Tabel 4.3. Model Fixed Effect Model Model 1

Dependent Variable: KESEMPATAN KERJA?
Method: Pooled Least Squares
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.288190	0.475891	-4.808222	0.0000
LN UMUR?	0.149326	0.039789	3.752954	0.0002
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.060399	3.867957	0.0002
LN UMK?	0.063306	0.046131	1.372325	0.1718
LN PENDSUAMI?	0.784532	0.122625	6.397791	0.0000
LN INDUSTRI?	0.148982	0.053619	2.778522	0.0061
Fixed Effects (Cross)				
_DEPOK--C	0.263192			
_KALIWEDI--C	-0.171015			
_MUNDU--C	0.699068			
_PALIMANAN--C	0.094993			
_PLUMBON--C	0.158593			
_SUMBER--C	0.687903			
_ARJAWINANGUN--C	0.018531			
_ASTANAJAPURA--C	0.382353			
_BABAKAN--C	0.361481			
_BEBER--C	-0.657094			
_CILEDUG--C	-0.263245			
_CIWARINGIN--C	-0.275689			
_DUKUPUNTANG--C	-0.068632			
_GEGESIK--C	0.126117			
_JAMBLANG--C	-0.391117			
_KAPETAKAN--C	0.480047			
_KARANGSEMBUNG--C	-0.274586			
_KEDAWUNG--C	-0.578913			
_KLANGENAN--C	-0.224305			
_LEMAHABANG--C	0.016911			
_LOSARI--C	-0.239922			
_PABUARAN--C	-0.226358			
_PANGENAN--C	0.358704			
_PANGURAGAN--C	0.044116			
_PASALEMAN--C	-0.009081			
_SEDONG--C	-0.278420			
_SURANENGGALA--C	-0.235246			
_SUSUKAN--C	-0.103251			
_SUSUKANLEBAK--C	-0.312769			
_TALUN--C	0.606012			
_TENGAHTANI--C	-0.448431			
_WALED--C	0.155205			

_WERU--C	0.261052		
_GREGED--C	0.043795		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.976592	Mean dependent var	2.676375
Adjusted R-squared	0.971202	S.D. dependent var	0.385056
S.E. of regression	0.065344	Akaike info criterion	-2.448112
Sum squared resid	0.704532	Schwarz criterion	-1.813765
Log likelihood	288.7074	Hannan-Quinn criter.	-2.191507
F-statistic	181.1579	Durbin-Watson stat	1.523483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari tabel diatas dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-test empat variabel yaitu Usia, Tingkat pendidikan, Pendapatan Suami dan Industri dengan nilai Adjusted R² sebesar 0.971202 memberikan nilai tinggi yang sangat memuaskan. Nilai probability dari F - statistic senilai 0.00000 memberikan arti bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai Durbin Watson stat sebesar 1.52 yang berada pada range 1.5 - 2.4.

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Berikut ini adalah pengujian F-Stat atau Uji Chow didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Pengujian F-Stat / Uji Chow Model 1

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DATAPOOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	130.111005	(33,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	672.518392	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: KESEMPATAN KERJA?
Method: Panel Least Squares
Date: 09/23/15 Time: 07:06

Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.812535	1.123992	-0.722901	0.4706
LN UMUR?	0.394256	0.097044	4.062667	0.0001
LN PENDIDIKAN?	0.056784	0.044488	1.276390	0.2033
LN UMK?	0.058245	0.096548	0.603282	0.5470
LN PENDSUAMI?	0.344131	0.227330	1.513795	0.1317
LN INDUSTRI?	0.223626	0.031366	7.129472	0.0000
R-squared	0.367476	Mean dependent var	2.676375	
Adjusted R-squared	0.351503	S.D. dependent var	0.385056	
S.E. of regression	0.310083	Akaike info criterion	0.525018	
Sum squared resid	19.03801	Schwarz criterion	0.622610	
Log likelihood	-47.55182	Hannan-Quinn criter.	0.564496	
F-statistic	23.00629	Durbin-Watson stat	0.085900	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 8

Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat/Uji Chow adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sesuai dengan ketentuan pengujian yang telah

disebutkan diatas, maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gujarati (2006: 104) pada bukunya yang menyarankan apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *Random Effect Model* dalam pengolahannya. Untuk itu maka akan dilihat pada uji formal statistiknya. Hasil output dari regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Model *Random Effect Model* Model 1

Dependent Variable: KESEMPATAN KERJA?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.272774	0.469303	-4.842866	0.0000
LN UMUR?	0.161865	0.038891	4.162050	0.0000
LN PENDIDIKAN?	0.179783	0.052051	3.454004	0.0007
LN UMK?	0.075879	0.044767	1.694964	0.0917
LN PENDSUAMI?	0.773452	0.113717	6.801559	0.0000
LN INDUSTRI?	0.173494	0.042562	4.076257	0.0001
Random Effects (Cross)				
_DEPOK--C	0.194906			
_KALIWEDI--C	-0.149710			
_MUNDU--C	0.636067			
_PALIMANAN--C	0.073381			
_PLUMBON--C	0.170516			
_SUMBER--C	0.669159			
_ARJAWINANGUN--C	0.020936			
_ASTANAJAPURA--C	0.354696			
_BABAKAN--C	0.372186			
_BEBER--C	-0.651606			
_CILEDUG--C	-0.245050			
_CIWARINGIN--C	-0.265989			
_DUKUPUNTANG--C	-0.047026			
_GEGESIK--C	0.140090			

_JAMBLANG--C	-0.365208
_KAPETAKAN--C	0.438960
_KARANGSEMBUNG--C	-0.247954
_KEDAWUNG--C	-0.598451
_KLANGENAN--C	-0.198422
_LEMAHABANG--C	-0.028616
_LOSARI--C	-0.259278
_PABUARAN--C	-0.230662
_PANGENAN--C	0.334268
_PANGURAGAN--C	0.016964
_PASALEMAN--C	-0.001804
_SEDONG--C	-0.246303
_SURANENGGALA--C	-0.191341
_SUSUKAN--C	-0.043448
_SUSUKANLEBAK--C	-0.270451
_TALUN--C	0.601721
_TENGAHTANI--C	-0.441245
_WALED--C	0.193758
_WERU--C	0.250871
_GREGED--C	0.014086

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.326033	0.9614
Idiosyncratic random	0.065344	0.0386

Weighted Statistics			
R-squared	0.480362	Mean dependent var	0.218258
Adjusted R-squared	0.467239	S.D. dependent var	0.090106
S.E. of regression	0.065769	Sum squared resid	0.856448
F-statistic	36.60685	Durbin-Watson stat	1.226351
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.241611	Mean dependent var	2.676375
Sum squared resid	22.82635	Durbin-Watson stat	0.046013

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari tabel diatas dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-test empat variabel yaitu Umur, Tingkat pendidikan, Pendapatan Suami dan Industri dengan nilai Adjusted R² sebesar 0.467239 memperlihatkan nilai yang rendah. Nilai probability dari F - statistic senilai 0.00000 memberikan arti bahwa model tersebut *highly significant*, namun nilai Durbin Watson stat sebesar 1.22 yang jauh dari kisaran range 1.5-2.4. Hal ini juga belum dapat memberikan kepastianmetode mana sebaiknya yang digunakan. Maka langkah selanjutnya ialah pengujian *Hausman Test*.

b) Uji Hausman (Metode *Fixed Effect Model*vs *Random Effect Model*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect Model* dan *metode Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Berikut ini merupakan ouput dari uji menggunakan Uji Hausman.

Tabel 4.6 Pengujian Hausman Model 1

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DATAPOOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.578490	5	0.0081

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LN UMUR?	0.149326	0.161865	0.000071	0.1358
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.179783	0.000939	0.0789
LN UMK?	0.063306	0.075879	0.000124	0.2588
LN PENSUAMI?	0.784532	0.773452	0.002105	0.8092
LN INDUSTRI?	0.148982	0.173494	0.001063	0.4523

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KKERJA?

Method: Panel Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 07:08
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.288190	0.475891	-4.808222	0.0000
LN UMUR?	0.149326	0.039789	3.752954	0.0002
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.060399	3.867957	0.0002
LN UMK?	0.063306	0.046131	1.372325	0.1718
LN PENDSUAMI?	0.784532	0.122625	6.397791	0.0000
LN INDUSTRI?	0.148982	0.053619	2.778522	0.0061

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976592	Mean dependent var	2.676375
Adjusted R-squared	0.971202	S.D. dependent var	0.385056
S.E. of regression	0.065344	Akaike info criterion	-2.448112
Sum squared resid	0.704532	Schwarz criterion	-1.813765
Log likelihood	288.7074	Hannan-Quinn criter.	-2.191507
F-statistic	181.1579	Durbin-Watson stat	1.523483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews

Adapun ketentuan untuk Pengujian Hausman adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model.
- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section random 0,0081 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

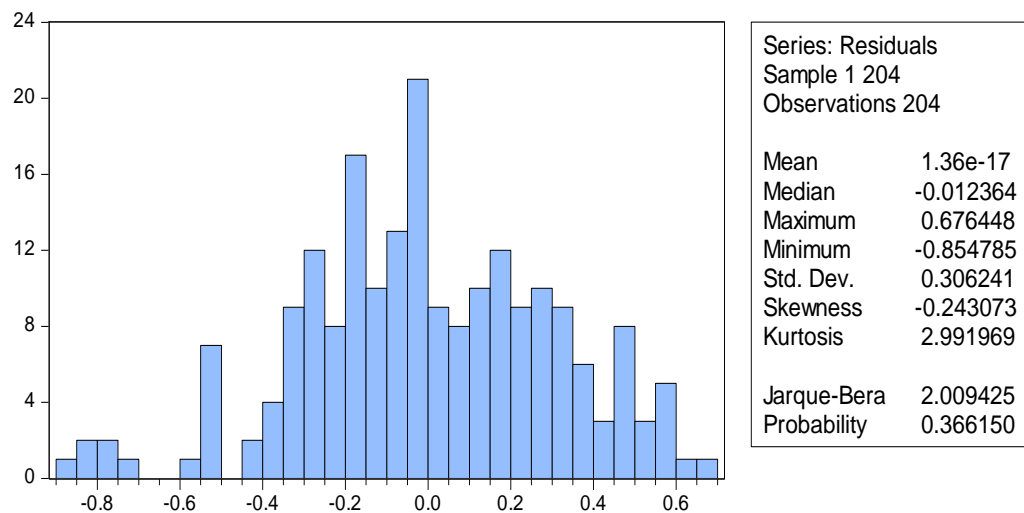
2. Pengujian Asumsi Klasik Model 1

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian-pengujian asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah output uji normalitas menggunakan aplikasi Eviews 8:



Grafik 4.11. Uji Normalitas Data Model 1 (Data diolah Eviews 8)

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Ber* tersebut di atas dimana model persamaan model 1 nilai probabilitas sebesar 0.366150 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan

regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probabilityJarque Bera* lebih sebesar 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variable.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *Correlation Matrix* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian *Correlation Matrix* Multikolinearitas.

Tabel 4.7. Correlation Matrix Multikolinearitas Model 1

	USIA	PENDIDIKAN	UMK	PENDSUA MI	INDUSTRI
USIA	1.000000	0.240417	0.704675	-0.356861	0.273656
PENDIDIKAN	0.240417	1.000000	0.329195	-0.433638	0.378515
UMK	0.704675	0.329195	1.000000	-0.364483	0.359942
PENDSUA MI	-0.356861	-0.433638	-0.364483	1.000000	-0.467062
INDUSTRI	0.273656	0.378515	0.359942	-0.467062	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 43). Hai ini menyatakan bahwa model regresi model 1 ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, Selain dengan menggunakan

metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews 8* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.8. Uji Heteroskedastisitas (Metode White) Model 1

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.738255	Prob. F(20,183)	0.6445
Obs*R-squared	4.173442	Prob. Chi-Square(20)	0.3830
Scaled explained SS	0.108946	Prob. Chi-Square(20)	0.9986

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 08:02

Sample: 1 204

Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.46269	15.28730	1.534784	0.1266
UMUR^2	0.410395	0.096207	4.265761	0.0000
USIA*PENDIDIKAN	-0.063218	0.084885	-0.744753	0.4574
USIA*UPAH	-0.315823	0.145419	-2.171805	0.0312
USIA*PENDSUAMI	-0.333162	0.336303	-0.990659	0.3232
USIA*INDUSTRI	0.117009	0.061088	1.915424	0.0570
USIA	-0.492876	1.696264	-0.290566	0.7717
PENDIDIKAN^2	-0.082601	0.036337	-2.273209	0.0242
PENDIDIKAN*UPAH	0.054000	0.097263	0.555190	0.5794
PENDIDIKAN*PENDSUAMI				
I	0.372079	0.202046	1.841556	0.0672
PENDIDIKAN*INDUSTRI	0.000955	0.021207	0.045042	0.9641
PENDIDIKAN	-1.263092	1.006379	-1.255085	0.2110
UPAH^2	0.239246	0.093393	2.561711	0.0112

UPAH*PENDSUAMI	0.030341	0.397153	0.076396	0.9392
UPAH*INDUSTRI	-0.000924	0.042783	-0.021604	0.9828
UMK	-0.467852	1.878423	-0.249066	0.8036
PENDSUAMI^2	1.160658	0.663493	1.749313	0.0819
PENDSUAMI*INDUSTRI	-0.037414	0.130507	-0.286683	0.7747
PENDSUAMI	-9.651932	6.376192	-1.513746	0.1318
INDUSTRI^2	-0.045653	0.014980	-3.047514	0.0026
INDUSTRI	-0.019844	0.653142	-0.030382	0.9758

R-squared	0.592949	Mean dependent var	0.093324
Adjusted R-squared	0.548462	S.D. dependent var	0.132038
S.E. of regression	0.088725	Akaike info criterion	-1.909299
Sum squared resid	1.440603	Schwarz criterion	-1.567727
Log likelihood	215.7484	Hannan-Quinn criter.	-1.771127
F-statistic	13.32874	Durbin-Watson stat	0.839934
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.8 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.3830 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan model 1 tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange), jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi, Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi.

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi.

Tabel. 4.9 Uji Autokorelasi (Metode *Langrange-Multiplier*) Model 1

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.416491	Prob. F(2,196)	0.2534
Obs*R-squared	3.024559	Prob. Chi-Square(2)	0.2204

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 08:05

Sample: 1 204

Included observations: 204

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.747431	0.706003	-1.058679	0.2910
UMUR	0.021720	0.061066	0.355683	0.7225
PENDIDIKAN	0.014972	0.027909	0.536467	0.5922
UPAH	0.022923	0.060588	0.378346	0.7056
PENDSUAMI	0.137904	0.142723	0.966237	0.3351
INDUSTRI	-0.012867	0.019742	-0.651780	0.5153
RESID(-1)	0.759774	0.071300	10.65605	0.0000
RESID(-2)	0.031748	0.071657	0.443059	0.6582
R-squared	0.611094	Mean dependent var	1.36E-17	
Adjusted R-squared	0.597205	S.D. dependent var	0.306241	
S.E. of regression	0.194359	Akaike info criterion	-0.399792	
Sum squared resid	7.403991	Schwarz criterion	-0.269670	
Log likelihood	48.77882	Hannan-Quinn criter.	-0.347156	
F-statistic	43.99687	Durbin-Watson stat	1.978005	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.9 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.2204 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan model 1 tersebut bebas dari masalah autokorelas.

3. Pemilihan Model Estimasi Untuk Model 2

a) Uji Chow (Metode *Common Effect Model* vs *Fixed Effect Model*)

Metode *Common Effect Model* akan dipilih saat tidak dapat perbedaan diantara data matrix pada dimensi *cross section*. Model ini mengestimasi nilai α yang konstan untuk semua dimensi *cross section*. Hasil output dari regresi data panel dengan metode *Common Effect Model* dapat dilihat padat tabel berikut:

Tabel. 4.10 Model *Common Effect Model* Model 2

Dependent Variable: KESEJAHTERAAN KELUARGA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 09/23/15 Time: 11:42
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN KESEMPATAN KERJA?	0.613193	0.005892	104.0680	0.0000
R-squared	0.098033	Mean dependent var		2.737306
Adjusted R-squared	0.098033	S.D. dependent var		0.395976
S.E. of regression	0.376066	Akaike info criterion		0.886786
Sum squared resid	28.70943	Schwarz criterion		0.903052
Log likelihood	-89.45222	Hannan-Quinn criter.		0.893366
Durbin-Watson stat	0.103155			

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari tabel 4.10. tersebut dalam penelitian ini terdapat variabel kesempatan kerja dengan test individual (*t - test probability*) terlihat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai adjusted R^2 sebesar 0.098033 dengan nilai Durbin Watson test sebesar 0.893366 yang rendah (jauh dari range 1.5 - 2.4) yang menandakan adanya masalah autokorelasi. Metode ini mengasumsikan bahwa nilai intersep antar individual dianggap sama dimana hal ini merupakan asumsi yang sangat membatasi (*restricted*) (Gujarati, 2004.h.208). Sehingga metode data panel ini tidak dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel

terikatnya, begitu juga dengan hubungan diantara tiap individu *cross section*.

Begitu juga seperti yang dijabarkan pada metode pemilihan secara teoritis mengatakan bahwa metode *Common Effect Model* terlalu sederhana untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan adalah menemukan nature yang spesifik atas hubungan yang terjadi diantara masing-masing individu pada data *cross section*. Maka data diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model*.

Hasil output regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Model *Fixed Effect Model Model 2*

Dependent Variable: KESEJAHTERAAN KELUARGA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 09/23/15 Time: 11:42
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.522102	0.176969	8.600973	0.0000
LN KESEMPATAN KERJA?	0.272262	0.039628	6.870454	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_DEPOK--C	0.236216			
_KALIWEDI--C	-0.325122			
_MUNDU--C	0.623440			
_PALIMANAN--C	-0.012105			
_PLUMBON--C	0.545300			
_SUMBER--C	0.712409			
_ARJAWINANGU N--C	0.077300			
_ASTANAJAPURA- -C	0.326236			
_BABAKAN--C	0.205639			
_BEBER--C	-0.844157			
_CILEDUG--C	-0.201995			
_CIWARINGIN--C	-0.243926			

_DUKUPUNTANG-	
-C	0.080032
_GEGESIK--C	0.590846
_JAMBLANG--C	-0.399979
_KAPETAKAN--C	0.124316
_KARANGSEMBU	
NG--C	-0.333932
_KEDAWUNG--C	0.481734
_KLANGENAN--C	-0.077065
_LEMAHABANG--	
C	-0.084569
_LOSARI--C	-0.208099
_PABUARAN--C	0.584172
_PANGENAN--C	0.017403
_PANGURAGAN--	
C	-0.343048
_PASALEMAN--C	-0.575624
_SEDONG--C	-0.383248
_SURANENGGAL	
A--C	-0.370905
_SUSUKAN--C	-0.273263
_SUSUKANLEBAK-	
-C	-0.255944
_TALUN--C	0.497071
_TENGAHTANI--C	-0.284506
_WALED--C	0.145911
_WERU--C	0.463415
_GREGED--C	-0.103954

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.963767	Mean dependent var	2.737306
Adjusted R-squared	0.956478	S.D. dependent var	0.395976
S.E. of regression	0.082608	Akaike info criterion	-1.994494
Sum squared resid	1.153282	Schwarz criterion	-1.425209
Log likelihood	238.4384	Hannan-Quinn criter.	-1.764208
F-statistic	132.2143	Durbin-Watson stat	2.335362
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari tabel 4.11, diatas dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-test variabel kesempatan kerja dengan nilai R-squared sebesar 0.963767 memberikan nilai tinggi yang sangat memuaskan. Nilai probability dari F - statistic senilai 0.00000 memberikan arti bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai Durbin Watson stat sebesar 2.33 yang berada pada range 1.5 - 2.4. Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow.

Berikut ini adalah pengujian F-Stat atau Uji Chow didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12. Pengujian F-Stat / Uji Chow Model 2

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: DATAPOOL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	122.302148	(33,169)	0.0000
Cross-section Chi-square	655.681283	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: KESEJAHTERAAN KELUARGA?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/23/15 Time: 11:46
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.172012	0.546757	0.314604	0.7534
LN KESEMPATAN KERJA?	0.574744	0.122356	4.697316	0.0000
R-squared	0.098475	Mean dependent var		2.737306
Adjusted R-squared	0.094012	S.D. dependent var		0.395976
S.E. of regression	0.376904	Akaike info criterion		0.896101
Sum squared resid	28.69536	Schwarz criterion		0.928631
Log likelihood	-89.40225	Hannan-Quinn criter.		0.909260

F-statistic	22.06477	Durbin-Watson stat	0.099354
Prob(F-statistic)	0.000005		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sesuai dengan ketentuan pengujian yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gujarati (2004: 201) pada bukunya yang menyarankan apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *Random Effect Model* dalam pengolahannya. Untuk itu maka akan dilihat pada uji formal statistiknya.

Hasil output dari regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.13. Model Random Effect Model Model 2

Dependent Variable: KESEJAHTERAAN KELUARGA?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/23/15 Time: 11:43
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 34
Total pool (balanced) observations: 204
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.498318	0.187330	7.998295	0.0000
LN KESEMPATAAN KERJA?	0.277590	0.039438	7.038609	0.0000
Random Effects (Cross)				
_DEPOK--C	0.233961			
_KALIWEDI--C	-0.321631			
_MUNDU--C	0.618297			
_PALIMANAN--C	-0.012549			
_PLUMBON--C	0.540340			
_SUMBER--C	0.706555			
_ARJAWINANGUN--C	0.077993			
_ASTANAJAPURA--C	0.322755			
_BABAKAN--C	0.205021			
_BEBER--C	-0.837794			
_CILEDUG--C	-0.199890			
_CIWARINGIN--C	-0.241955			
_DUKUPUNTANG--C	0.078884			
_GEGESIK--C	0.199978			
_JAMBLANG--C	-0.395729			
_KAPETAKAN--C	0.122805			
_KARANGSEMBUNG--C	-0.331214			
_KEDAWUNG--C	0.477223			
_KLANGENAN--C	-0.075934			
_LEMAHABANG--C	-0.082770			
_LOSARI--C	-0.206924			
_PABUARAN--C	0.579092			
_PANGENAN--C	0.016569			
_PANGURAGAN--C	-0.342158			
_PASALEMAN--C	-0.568193			
_SEDONG--C	-0.379862			
_SURANENGGALA--C	-0.368000			
_SUSUKAN--C	-0.271368			
_SUSUKANLEBAK--C	-0.253633			
_TALUN--C	0.492498			
_TENGAHTANI--C	-0.283058			
_WALED--C	0.143908			
_WERU--C	0.459183			
_GREGED--C	-0.102401			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.372143	0.9530
Idiosyncratic random	0.082608	0.0470
Weighted Statistics		
R-squared	0.196256	Mean dependent var 0.247051
Adjusted R-squared	0.192277	S.D. dependent var 0.092120
S.E. of regression	0.082791	Sum squared resid 1.384577
F-statistic	49.32381	Durbin-Watson stat 1.939349
Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics		
R-squared	0.072152	Mean dependent var 2.737306
Sum squared resid	29.53323	Durbin-Watson stat 0.090921

Dari tabel diatas dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-test variabel kesempatan kerja dengan nilai R-squared sebesar 0.196256 memperlihatkan nilai yang rendah. Nilai probability dari F - statistic senilai 0.00000 memberikan arti bahwa model tersebut *highly significant*, nilai Durbin Watson stat sebesar 1.93 yang berada di kisaran range 1.5 - 2.4. Hal ini juga belum dapat memberikan kepastian metode mana sebaiknya yang digunakan. Maka langkah selanjutnya ialah pengujian *Hausman Test*.

b) Uji Hausman (Metode *Fixed Effect Model* vs *Random Effect Model*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect Model* dan *metode Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Berikut inimerupakan ouput dari uji menggunakan Uji Hausman

Tabel 4.14. Pengujian Hausman Model 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: DATAPOOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.578490	5	0.0081

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LN UMUR?	0.149326	0.161865	0.000071	0.1358
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.179783	0.000939	0.0789
LN UPAH?	0.063306	0.075879	0.000124	0.2588
LN PENDSUAMI?	0.784532	0.773452	0.002105	0.8092
LN INDUSTRI?	0.148982	0.173494	0.001063	0.4523

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KKERJA?

Method: Panel Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 07:08

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.288190	0.475891	-4.808222	0.0000
LN UMUR?	0.149326	0.039789	3.752954	0.0002
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.060399	3.867957	0.0002
LN UPAH?	0.063306	0.046131	1.372325	0.1718
LN PENDSUAMI?	0.784532	0.122625	6.397791	0.0000
LN INDUSTRI?	0.148982	0.053619	2.778522	0.0061

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976592	Mean dependent var	2.676375
Adjusted R-squared	0.971202	S.D. dependent var	0.385056
S.E. of regression	0.065344	Akaike info criterion	-2.448112
Sum squared resid	0.704532	Schwarz criterion	-1.813765

Log likelihood	288.7074	Hannan-Quinn criter.	-2.191507
F-statistic	181.1579	Durbin-Watson stat	1.523483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Adapun ketentuan untuk Pengujian Hausman adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model.
- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section random 0,0081 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

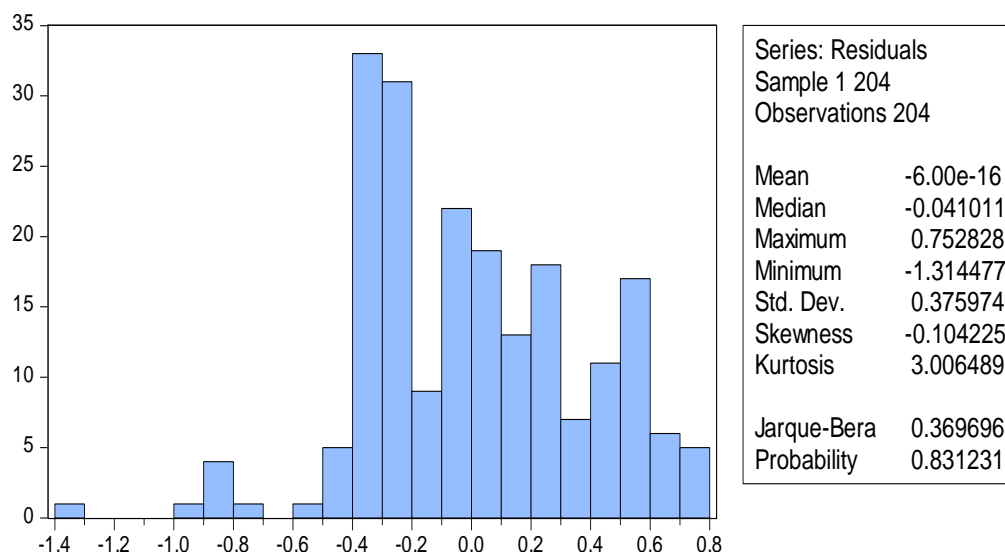
4. Pengujian Asumsi Klasik Model 2

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variable dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut adalah output uji normalitas menggunakan aplikasi Eviews 8:



Grafik 4.12. Uji Normalitas Data Model 2 (Data diolah Eviews 8)

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Beratersebut* diatas dimana model persamaan model 1 nilai probabilitas sebesar 0.831231 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probabilityJarque Bera* lebih sebesar 0,05.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas, Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews 8* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.4.15 Uji Heteroskedastisitas (Metode White) Model 2

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.401446	Prob. F(1,202)	0.8061
Obs*R-squared	1.772945	Prob. Chi-Square(1)	0.7774

Scaled explained SS 5.205905 Prob. Chi-Square(1) 0.2668

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 09/23/15 Time: 14:07
 Sample: 1 204
 Included observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.796467	0.113684	-7.005957	0.0000
KKERJA^2	0.046931	0.005661	8.290442	0.0000
R-squared	0.253873	Mean dependent var		0.140664
Adjusted R-squared	0.250179	S.D. dependent var		0.199741
S.E. of regression	0.172960	Akaike info criterion		-0.661757
Sum squared resid	6.042863	Schwarz criterion		-0.629227
Log likelihood	69.49924	Hannan-Quinn criter.		-0.648598
F-statistic	68.73143	Durbin-Watson stat		0.509324
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.15 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.774 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan model 2 tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange), jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi. Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi.

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi:

Tabel. 4.16. Uji Autokorelasi (Metode *Langrange-Multiplier*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.583732	Prob. F(2,200)	0.5638
Obs*R-squared	1.306559	Prob. Chi-Square(2)	0.5203

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 14:09

Sample: 1 204

Included observations: 204

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.553909	0.335762	1.649707	0.1006
KKERJA	-0.124080	0.075139	-1.651332	0.1002
RESID(-1)	0.730439	0.070089	10.42166	0.0000
RESID(-2)	0.082034	0.070065	1.170829	0.2431

R-squared	0.629704	Mean dependent var	-6.00E-16
Adjusted R-squared	0.624149	S.D. dependent var	0.375974
S.E. of regression	0.230497	Akaike info criterion	-0.077744
Sum squared resid	10.62578	Schwarz criterion	-0.012683
Log likelihood	11.92989	Hannan-Quinn criter.	-0.051426
F-statistic	113.3694	Durbin-Watson stat	1.938935
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.16 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.5203 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan model 2 tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

5. Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

a) Pemilihan Model Akhir untuk Model 1

Pada pemilihan model akhir yang akan digunakan model 1 dalam penelitian ini adalah antara model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Seperti

telah disebutkan diatas, Gujarati pada bukunya menyarankan apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T), maka digunakan model *Random Effect* dalam pengolahannya. Namun disebutkan pula oleh Nachrowi (2006) dalam bukunya saran dalam pemilihan metode fixed effect maupun random effect secara teoritis dan berdasarkan sampel data bukanlah sesuatu yang mutlak.

Dalam pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi parameter dalam data panel Model 1 ini menurut Uji Hausman adalah menggunakan *Metode Fixed Effect Model*. Penggunaan model efek tetap ini (*Fixed Effect Model*) didukung oleh artikel dan jurnal mengenai penggunaan model efek tetap (*Fixed Effect Model*) pada analisis kebijakan. Menurut Buddelmeyer, Oguzoglu dan Webster (2008) dalam jurnalnya yang berjudul "Fixed Effect Bias in Panel Data Estimator" (May, 2008) menyatakan bahwa efek tetap akan menjadi hal yang penting dalam implikasi kebijakan.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa dalam *Fixed Effect* atau Model Efek Tetap, perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *intercept* sehingga *intercept* dari setiap Kota / Kabupaten berbeda-beda begitu juga dengan konstanta yang dimiliki berbeda-beda sehingga persamaan model secara individu berbeda-beda. Namun secara umum persamaan model 1 dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KKERJA_i = C + 0.149326 USIA_i + 0.233620 PENDIDIKAN_i + 0.063306 UMK_i + 0.784532 PENDSSUAMI_i + 0.148982 INDUSTRI_i + e_1$$

b) Pemilihan Model Akhir untuk Model 2

Pada pemilihan model akhir yang akan digunakan model 2 dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*. Hal ini dibuktikan dari pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi parameter dalam data panel Model 2 ini menurut Uji Hausman adalah menggunakan *Metode Fixed Effect Model*.

Adapun Persamaan model 2 secara umum adalah sebagai berikut:

$$KKELUARGA_i = C + 0.272262 KKERJA_i + e_2$$

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji F/Uji Pengaruh Simultan Model 1

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitasnya.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = diterima$ dan $H_a = ditolak$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Sebaliknya jika nilai nilai probability $< 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = ditolak$ dan $H_a = diterima$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berikut hasil regresi data panel menggunakan **Fixed Effect Model** untuk Model 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Regresi Data Panel Model 1

Dependent Variable: KKERJA?
Method: Pooled Least Squares
Date: 09/23/15 Time: 07:03
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 34
Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.288190	0.475891	-4.808222	0.0000
LN UMUR?	0.149326	0.039789	3.752954	0.0002
LN PENDIDIKAN?	0.233620	0.060399	3.867957	0.0002
LN UPAH?	0.063306	0.046131	1.372325	0.1718
LN PENSUAMI?	0.784532	0.122625	6.397791	0.0000
LN INDUSTRI?	0.148982	0.053619	2.778522	0.0061
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976592	Mean dependent var	2.676375
Adjusted R-squared	0.971202	S.D. dependent var	0.385056
S.E. of regression	0.065344	Akaike info criterion	-2.448112
Sum squared resid	0.704532	Schwarz criterion	-1.813765
Log likelihood	288.7074	Hannan-Quinn criter.	-2.191507
F-statistic	181.1579	Durbin-Watson stat	1.523483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 8

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, upah minimum Kota/Kabupaten, pendapatan suami dan industri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja perempuan menikah di kabupaten Cirebon

2. Uji t / Uji Pengaruh Parsial / Individual Model 1

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, upah minimum kota/kabupaten, pendapatan suami dan industri terhadap kesempatan kerja perempuan menikah di kabupaten Cirebon.

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan tabel 4. regresi data panel model 1 maka dapat ditarik kesimpulan:

- a) Pengaruh Umur terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Umur lebih kecil dari α ($0.0002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Umur berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

- b) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Tingkat Pendidikan lebih kecil dari α ($0.0002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

- c) Pengaruh Upah Minimum Kota / Kabupaten terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang pada nilai probabilitas Upah lebih besar dari α ($0.1718 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon.

- d) Pengaruh Pendapatan Suami terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Pendapatan Suami lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Suami berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon.

- e) Pengaruh Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 1, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Industri lebih kecil dari α ($0.0061 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Industri berpengaruh signifikan dan

positif terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan *Adjusted* R^2 . Semakin besar nilai *Adjusted* R^2 semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007: 21).

Dari Hasil regresi Nilai R^2 model 1 sebesar 0.971202 menunjukkan bahwa 97,12 persen variasi *Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon* dapat dijelaskan oleh variasi 5 (lima) variabel independennya yaitu umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami dan industri. Sedangkan sisanya sebesar 2,88 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. Uji t / Uji Pengaruh Parsial / Individual Model 2

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon.

Berikut hasil regresi data panel menggunakan **Fixed Effect Model** untuk Model 1 adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.18 Regresi Data Panel Model 2

Dependent Variable: KKELUARGA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/23/15 Time: 11:42

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.522102	0.176969	8.600973	0.0000
KKERJA?	0.272262	0.039628	6.870454	0.0000

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared 0.963767 Mean dependent var 2.737306

Adjusted R-squared	0.956478	S.D. dependent var	0.395976
S.E. of regression	0.082608	Akaike info criterion	-1.994494
Sum squared resid	1.153282	Schwarz criterion	-1.425209
Log likelihood	238.4384	Hannan-Quinn criter.	-1.764208
F-statistic	132.2143	Durbin-Watson stat	2.335362
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 8

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $>5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.18 regresi data panel model 2 maka dapat ditarik kesimpulan Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel model 2, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kesempatan Kerja Perempuan Menikah lebih kecil dari α ($0.0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesempatan Kerja Perempuan Menikah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Dari Hasil regresi Nilai R^2 model 2 sebesar 0.963767 menunjukkan bahwa 96,37 persen Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon dapat dijelaskan oleh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah. Sedangkan sisanya sebesar 2,88 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

D. Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat

diharapkan sesuai acuan yang ditulis oleh Koutsoyiannis (1977: 29) dan Yuyun Wirasasmita (2012: 2) Model penelitian menghasilkan hasil uji yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

1. Theoretical Plausibility

Model penelitian dimana dapat menghasilkan hasil sesuai dengan yang diekspektasikan dan teori menjadi dasar pemikirannya. Uji kelayakan model theoretical plausibility dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19. Theoretical Plausibility

Hubungan Variabel	Pra-Estimasi	Pasca-Estimasi	Ket.
Pengaruh Usia (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Upah/UMK (X_3), Pendapatan Suami (X_4), Industri (X_5) terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	X_1 : Positif (+) X_2 : Positif (+) X_3 : Positif (+) X_4 : Positif (+) X_5 : Positif (+)	X_1 : Positif (+) X_2 : Positif (+) X_3 : Positif (+) X_4 : Positif (+) X_5 : Positif (+)	Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai Sesuai
Pengaruh Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Z_1)	Y : Positif (+)	Y : Positif (+)	Sesuai

Berdasarkan tabel 4.19. diatas dapat dijelaskan bahwa pada uji *theoretical plausibility* menunjukkan model sebelum estimasi dan setelah estimasi telah sesuai.

2. Accuracy of the estimates of the parameters

Model penelitian menghasilkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang apabila masing-masing variabel memiliki $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

Model 1: Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah. Penelitian menghasilkan estimator dari koefisien regresi yang akurat, tidak bias dan

signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model rendah antara lain:

- Umur p-value = 0,0002 < α = 0,005
- Tingkat Pendidikan p-value = 0,0002 < α = 0,005
- Pendapatan Suami p-value = 0,0000 < α = 0,005
- Industri p-value = 0,0061 < α = 0,005

Sedangkan untuk satu variabel yaitu Upah tidak memenuhi uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang karena p-value = 0,1718 > α = 0,005.

Model 2: Pengaruh Kesempatan Kerja Wanita Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon.

Penelitian menghasilkan estimator dari koefisien regresi yang kuat, dimana Kesempatan Kerja Wanita Menikah p-value = 0,0000 < p-value α = 0,05

3. Explanatory ability

Hasil uji *explanatory ability* dapat model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard error of estimates (SE)* rendah, dimana *variance error of estimates = SE² < mean square of regression* dalam tabel Anova. Demikian pula seluruh *standard error* dari koefisien regresi yang positif dan signifikan bernilai lebih kecil daripada ½ kali nilai koefisien regresinya sebagaimana dapat dilihat pada tabel tabel 4.20.

Tabel 4.20. Explanatory Ability

Explanatory Ability	Pengaruh Parsial	Koefisien Regresi (b)	Standard Error (SE)	½ β	Hasil Uji
Model 1	Usia (X ₁)	0.149	0.039	0,074	SE < ½ β
	Tingkat Pendidikan (X ₂)	0.234	0.060	0,117	SE < ½ β
	Upah Minimum Kota/ Kabupaten (X ₃)	0.063	0.046	0,032	SE > ½ β
	Pendapatan Suami (X ₄)	0.784	0.122	0,392	SE < ½ β

	Industri (X_5)	0.149	0.054	0,074	SE < $\frac{1}{2} \beta$
Model 2	Kesempatan Kerja Perempuan Menikah (Y)	1.522	0.039	0,761	SE < $\frac{1}{2} \beta$

Berdasarkan tabel 4.20 di atas dapat dijelaskan bahwa uji explanatory ability menunjukkan standard error pada pengaruh parsial pada model 1 didapatkan bahwa Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami dan Industri lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$. Sedangkan standard error pada pengaruh parsial Upah lebih besar dari $\frac{1}{2} \beta$. Standard error pada pengaruh parsial pada model 2 didapatkan bahwa Kesempatan Kerja Perempuan Menikah lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$.

4. Forecasting ability

Model yang teruji apabila memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel dependen yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sebagai berikut:

- **Model 1** : Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah memiliki nilai koefisien determinasi nya adalah : Adjusted R-square sebesar 97,12 % $> \alpha = 50$ %
- **Model 2** : Pengaruh Kesempatan Kerja Wanita Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga di kabupaten Cirebon memiliki nilai koefisien determinasi nya adalah : R-square sebesar 96,37 % $> \alpha = 50$ %

E. Pembahasan

1. Hasil Analisis Koefisien Regresi Model 1

Pengaruh Faktor-faktor Umur, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah secara simultan diperoleh hasil *Adjusted* R-squared sebesar 0.971202. Dengan demikian secara statistik, pengaruh faktor-faktor Usia, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah sebesar (*Adjusted* R² = 0.97120298) atau sebesar 97,12 persen, sisanya 2,88 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik koefisien regresi pengaruh faktor-faktor Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah, melalui model persamaan sebagai berikut:

Koefisien regresi Umur adalah 0.149326, meningkat 1 persen dengan anggapan variabel-variabel independen lainnya Tingkat Pendidikan, Upah, Pendapatan Suami, Industri konstan (*ceteris paribus*), maka Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon akan naik sebesar 0.149326 persen. Umur pekerja dapat mempengaruhi secara positif terhadap Kesempatan Kerja Seorang wanita menikah yang sedang berada pada masa produktif yaitu usia angkatan kerja 15 sampai dengan 59 tahun memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja daripada yang berada di luar usia angkatan kerja serta pendapatan yang besar akan merubah kesejahteraannya.

Menurut Paryaman Simanjuntak umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Sedangkan selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggungnya. Wambraw (2007) mengemukakan bahwa dari sisi kelompok umur, diketahui bahwa tingkat partisipasi penduduk wanita meningkat seiring dengan perkembangan umur.

Namun demikian pada umur tertentu tingkat partisipasinya mencapai titik optimal kemudian menurun hingga titik terendah, terutama pada kelompok umur 60an. Berbagai variabel lain diperkirakan merupakan penyebab rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yaitu variabel-variabel yang antara lain pengeluaran konsumsi, pendidikan suami, jumlah kelahiran hidup dan pengaruh mertua yang kesemuanya merupakan penghalang dan perintang wanita untuk memasuki pasar kerja. Sejumlah variabel-variabel terakhir ini belum diteliti karena penulisan ini bersifat analisis kuantitatif.

Umur seseorang juga berpengaruh terhadap jam kerjanya, dimana wanita yang berusia muda atau tergolong lajang, waktu yang dia habiskan untuk bekerja akan panjang karena pekerja usia muda sangat potensial untuk memproduksi. Namun sebaliknya wanita yang tergolong kelompok umur 35-40 tahun ke atas dengan tanggung jawab mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sudah kurang produktif lagi sehingga jam kerja mereka juga berkurang.

Gellerman (2007: 110) berpendapat bahwa para pekerja muda pada umumnya mempunyai tingkat harapan dan ambisi yang tinggi. Mereka mempunyai tantangan dalam pekerjaan dan menjadi bosan dengan tugas-tugas rutin. Mereka tidak puas dengan kedudukan yang kurang berarti. Hal ini juga terjadi pada pekerja usia menengah. Status menjadi sesuatu yang penting. Pada usia inilah mereka akan ditentukan apakah sukses atau tidak. Sebaliknya, di usia lanjut, kompetisi biasanya dielakkan karena menurunnya stamina.

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor Umur sangat berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Umur lebih kecil dari α ($0.0002 < 0.05$), dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan Umur terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

Koefisien regresi Tingkat Pendidikan adalah 0.233620, meningkat 1 persen dengan anggapan variabel-variabel independen lainnya Umur, Upah, Pendapatan Suami dan Industri konstan (*ceteris paribus*), maka Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon akan naik sebesar 0.233620 persen. Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja wanita menikah karena dengan semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja perempuan akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka, serta kesempatan kerjanya terbuka.

Pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan dan meningkatkan keahlian seorang wanita, semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam angkatan kerja. Pendidikan yang diperoleh wanita juga akan memperkuat persiapannya untuk memasuki kehidupan keluarga yang sejahtera. Menurut Siswidiyanto (2004) wanita yang bekerja adalah wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan bakatnya.

Tingkat pendidikan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan pada umumnya akan menimbulkan keinginan bagi wanita untuk memasuki pasar kerja. Oleh karena itu diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam angkatan kerja. Dewi (2007) mengemukakan bahwa tingginya tingkat pendidikan dewasa ini membuat banyak wanita

dewasa awal masuk dunia profesional dengan bekerja. Jabatan pekerjaan akan mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya pendidikan, industrialisasi, dan pembangunan (Squire, 1982.h.201).

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis dan status pekerjaan yang akan mereka dapatkan nantinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung memiliki pekerjaan yang dapat lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan dapat mempengaruhi jumlah jam kerja mereka. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja perempuan, makin layakpula pekerjaan yang didapatkan oleh mereka sehingga dapat menekan waktu yang mereka habiskan untuk bekerja.

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Tingkat Pendidikan lebih kecil dari α ($0.0002 < 0.05$), dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon.

Koefisien regresi Upah = 0.063306, meningkat 1 persen dengan anggapan variabel-variabel independen lainnya Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami dan Industri konstan (*ceteris paribus*), maka Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon akan naik sebesar 0.063306 persen. Namun pada uji statistik penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai probabilitas Upah lebih besar dari α ($0.1718 > 0.05$), dengan demikian tidak terdapat pengaruh signifikan Upah terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

Pasar tenaga kerja di kabupaten Cirebon, seperti juga di ibukota negara-negara berkembang lainnya, mencerminkan struktur lapangan kerja dan perekonomian yang dualistik. Hal ini ditandai dengan adanya sektor tradisional (informal) yang besar disatu sisi, dan sektor modern (formal) di sisi lainnya. Apabila dibandingkan dengan upah yang diterima pekerja sektor modern, secara umum upah sektor informal lebih rendah dan sering kali tidak menentu.

Dengan demikian pekerja sektor formal sebenarnya masih lebih baik dibandingkan dengan sektor informal, dan biasanya pekerja di sektor

formal tidak akan mudah terjerumus ke tingkat hidup di bawah garis kemiskinan. Berkaitan dengan perbandingan pekerja laki-laki dan perempuan, maka perumusan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon harus mengutamakan fleksibilitas pasar tenaga kerja. Kebijakan pasar tenaga kerja yang fleksibel akan mendorong kesempatan kerja kepada industri yang padat kerja.

Dengan jumlah angkatan kerja yang ada dan tingkat upah yang telah ditentukan oleh pemerintah kabupaten Cirebon, maka kebijakan tenaga kerja yang fleksibel tersebut akan mempermudah semua orang untuk melakukan kegiatan ekonomi termasuk kemudahan bagi tenaga kerja untuk berpindah pekerjaan dari pekerjaan yang kurang produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.

Secara teoritis, variabel tingkat upah yang ditawarkan mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Upah dan gaji merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional (Soediyono, 2007), maka dengan upah/gaji tersebutlah merupakan daya tarik wanita menikah untuk masuk ke pasar kerja. Tetapi hal ini berbeda pada kabupaten Cirebon karena upah bukanlah satu-satunya daya tarik perempuan menikah di kabupaten Cirebon untuk masuk ke pasar kerja,

Di Kabupaten Cirebon tidak terlepas dari budaya patriarki yang memandang bahwa suami memiliki kedudukan paling tinggi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab pada masalah ekonomi dan kesejahteraan keluarganya. Sementara istri mempunyai kewajiban mengatur rumah tangga. Dipihak lain 90% Agama Islam yang dianut oleh penduduk di kabupaten Cirebon ini menegaskan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan.

Kondisi ini memperlihatkan adanya pola hubungan tertentu antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin (budaya patriarki). Sehingga tidak jarang konteks agama dipakai sebagai "alat" untuk memperkuat pandangan umum yang sudah terbentuk lama lewat proses sosialisasi yang panjang dan telah diterima sebagai salah satu bentuk aturan berdasarkan tradisi yang ada. Seperti telah dibahas pada grafik 4.7 bisa kita lihat fluktuatif pendapatan wanita bekerja dari tahun 2008 - 2013 yaitu kita lihat pada Kecamatan Astanajapura sangat rendah yaitu pertumbuhan pendapatan perempuan bekerja hanya 0,52 persen dan daerah yang tertinggi pendapatannya adalah Kecamatan Gegecik yaitu 4,42 %.

Seperti yang diketahui bahwa di daerah Kecamatan Astajanapura adalah daerah lingkungan masyarakatnya berbasis Agama, yaitu lingkungan pesantren, sehingga para wanita menikah sangat jarang bekerja di luar rumah, bahkan hampir semua masyarakat perempuannya menjadi ibu rumah tangga biasa, adapun daerah Gegesik merupakan daerah yang perekonomiannya dari bertani, dan banyak perempuan menikah yang bekerja menjadi buruh pertanian serta bekerja pada pasar kerja (public) baik formal maupun informal. Bila melihat pada grafik 4.5 bisa kita ketahui bahwa upah wanita menikah bekerja lebih di dominasi oleh pekerja bebas pertanian (informal).

Sementara pada tabel 4.1 bisa dilihat bahwa pendapatan perempuan bekerja dilihat dari tingkat pendidikan diketahui ternyata tingkat pendidikan diploma atau sarjana ternyata masih ada yang masih di upah atau mendapat gaji kurang dari Rp. 300.000,- yaitu sebanyak 13,18%. Pada uji statistik penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai probabilitas Upah lebih besar dari α ($0.1718 > 0.05$), maka dengan demikian tidak terdapat pengaruh signifikan factor Upah terhadap Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

Fenomena ini membuktikan bahwa tolok ukur kesejahteraan perempuan dan keberhasilan ekonomi juga didukung dan ditentukan oleh indikator-indikator sosial (non ekonomi) seperti *Kecukupan* yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, *Jati diri* yaitu menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki dorongan diri untuk maju, untuk menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan *Kebebasan sikap* yaitu kemampuan untuk berdiri tegak sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran aspek - aspek materiil dalam kehidupan (Todaro, 2004: 255).

Swasono (2004: 110) mengatakan Pembangunan ekonomi bukan hanya koelie yang naik upah/gajinya, tetapi adalah meningkat/ meluasnya pemartabatan, peningkatan nilai tambah ekonomi dan sekaligus nilai tambah sosial-kultural. Ternyata motif wanita bekerja di Kabupaten Cirebon tidak hanya faktor ekonomi namun adanya dukungan dari pihak suami, faktor budaya, dan faktor sosial, dimana wanita dapat bersosialisasi diri disamping kebutuhan finansial dan kebutuhan social-relasionalnya wanita bekerja adalah salah satu jalan dalam menemukan makna hidupnya.

Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagi ilmu dan pengalaman, menemukan suatu penghasilan serta mendapatkan penghargaan, penerimaan dan prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi ataupun karier. Ini merupakan suatu realita pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di zaman sekarang dan terjadi pada wilayah Kabupaten Cirebon.

Koefisien regresi Pendapatan Suami adalah 0.784532, meningkat 1 persen dengan anggapan variabel-variabel independen lainnya Usia, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Industri konstan (*ceteris paribus*), maka Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon akan naik sebesar 0.784532persen. Pendapatan suami merupakan salah satu peran penting perempuanmenikah memasuki pasar kerja. Menurut Asyiek (2004) hal ini dikarenakan penghasilan suamiyang dirasa belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat.

Kondisi seperti ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah.Semakin rendah pendapatan suami, maka partisipasi kerja perempuan menikah akan lebih tinggi.Besarnya tingkat penawaran wanita untuk bekerja di pasar kerja dipengaruhi oleh faktor umum yakni tingkat kemiskinan ekonomi, serta suami dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketergantungan hidup pada pihak laki-laki yang tidak memadai mendorong kaum wanita untuk masuk di pasar kerja, perempuan pekerja umumnya dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama (*secondary workers*), walaupun penghasilan yang diperoleh sering sangat membantu bahkan merupakan penunjang utama ekonomi rumah tangga. Berhubungan dengan hal itu motivasi penawaran tenaga kerja wanita di pasar kerja berbeda untuk setiap jenjang sosial ekonomi maupun tingkat pendidikannya.

Setiap individu memiliki karakteristik utilitas yang berbeda. Maka dari itu tingkat *trade off* antara utilitas dari satu jam bekerja dan utilitas dari satu jam bersantai akan berbeda. Ini menunjukkan bahwa elastisitas substitusi antara waktu luang dan konsumsi akan bervariasi. Kemungkinan bahwa keluarga berpenghasilan rendah akan cenderung kurang responsif terhadap perubahan upah daripada kelompok berpenghasilan lebih tinggi karena tingginya efek substitusi.

Cross-substitution effect dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja seseorang dan pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana orang tersebut dalam

menilai curahan jam kerja. *Cross-substitution effect* dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang komplementer maka *cross-substitution effect* akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000: 305). Bila merujuk hasil Dari grafik 4.8. menyatakan bahwa pendapatan pekerja berstatus kawin menurut jenis kelamin laki-laki (kepala rumah tangga/suami) di kabupaten Cirebon ada pada posisi paling tinggi adalah pada pendapatan Rp. 1.000.000. s.d. 2.000.000,- sebanyak 35,33%. (BPS Kab. Cirebon 2014 diolah).

Fenomena yang terjadi di kabupaten Cirebon tersebut telah diuji melalui uji statistik yang menghasilkan bahwa faktor Pendapatan Suami sangat berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Pendapatan Suami lebih kecil dari α ($0.0000 < 0.05$), dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendapatan Suami terhadap Kesempatan Kerja wanita Menikah di Kabupaten Cirebon.

Koefisien regresi Industri adalah 0.148982, meningkat 1 persen dengan anggapan variabel-variabel independen lainnya Umur, Tingkat Pendidikan, Upah, dan Pendapatan Suamikonstan (*ceteris paribus*), maka Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon akan naik sebesar 0.148982 persen. Tuntutan ekonomi yang mendesak, dan berkurangnya peluang serta penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, serta adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja wanita. Dari gambar 4.9. diatas Sub Sektor Industri Makanan dan Kayu merupakan sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, baik Industri kecil maupun rumah tangga. Dan hal ini memberi peluang kesempatan wanita menikah bekerja di Kabupaten Cirebon.

Menurut Tjaja (2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita disektor industri khususnya dapat disebabkan, pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor diatas membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita.

Adanya kecenderungan partisipasi kerja perempuan dan peluang kesempatan kerja yang tersedia dengan mudah dimasuki oleh wanita menikah adalah sector jasa. Diperkirakan jumlah tenaga kerja perempuandi Kab. Cirebon terserap di sektor industri sebagai buruh mengalami kenaikan sekitar 4,3% setiap tahunnya (BPS Kab. Cirebon 2014) dan bila merujuk pada gambar 4.9. diatas Sub Sektor Industri Makanan dan Kayu merupakan sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, baik Industri kecil maupun rumah tangga. Dan hal ini memberi peluang kesempatan kerja wanita menikah di Kabupaten Cirebon.

Diprediksi bahwa penyerapan tenaga kerja akan berubah dari sektor pertanian ke sektor jasa terlebih dahulu, baru ke sektor industri bagi angkatan kerja wanita. Tetapi hal ini secara empirik belum terbukti, sehingga perlu penelitian yang mengarah ke perubahan yang di maksud. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa faktor Industri sangat berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja wanita Menikah di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Industri lebih kecil dari α ($0.0061 < 0.05$), dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan factor Industri terhadap Kesempatan Kerja Perempuan Menikah di Kabupaten Cirebon.

2. Hasil Analisis Koefisien Regresi Model 2

Hasil regresi pengaruh Kesempatan Kerja Wanita Menikah (Y) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Z) adalah sebesar $= 0,969$, artinya bila Kesempatan Kerja Wanita Menikah di Kabupaten Cirebon meningkat 1 persen, maka Kesejahteraan Keluarga akan meningkat sebesar 0,969 persen.

Peran perempuan atau ibu yang bekerja akan membawa dampak positif bagi kondisi ekonomi keluarga. Dari penghasilan yang diperoleh dapat menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak, kecukupan gizi makanan dan mencukupi kebutuhan lainnya. Peranan dan keikutsertaan wanita dalam dunia kerja, telah berhasil memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan keluarga, terkhusus di bidang ekonomi.

Jumlah wanita yang bekerja di kabupaten Cirebon akan semakin terus meningkat, seiring dengan semakin meningkatnya kesempatan belajar untuk kaum wanita, keberhasilan program pemerintah di bidang keluarga berencana, semakin meningkatnya tempat penitipan anak serta semakin canggihnya teknologi guna mendukung peran ganda perempuan, sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja. Peningkatan keinginan wanita

untuk bekerja tidak hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, tetapi juga mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan wanita itu sendiri maupun keluarganya. Semakin meningkatnya pendapatan ibu rumah tangga maka semakin meningkat pula kesejahteraannya dan seluruh keluarganya

- Kontribusi wanita menikah bekerja di sektor pendidikan sangat tinggi, yakni pemberian pendidikan secara informal dengan pemberian pendidikan secara dini kepada anak-anaknya. Jika pendidikan informal di keluarga berjalan lancar dan baik maka akan tercapai tujuannya. Tujuan tersebut tercapai dengan cara berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya dengan bertatap muka (*face to face*) secara tetap dan kontinyu. Pemberian motivasi yang kuat terhadap anak-anaknya serta dapat menghasilkan suatu hubungan emosional antara anak dan orangtua dalam keluarga. Sehingga terjalin hubungan emosional yang lebih baik.
- Kontribusi di aspek kesehatan, para wanita menikah bekerja lebih mementingkan kesehatan keluarganya terlebih lagi anak-anak mereka, dan tidak terlalu mementingkan kesehatan mereka, selama mereka masih bisa bekerja, maka mereka tidak akan pergi ke dokter hanya untuk sekedar memeriksakan kesehatannya.
- Kontribusi di aspek ekonomi, yakni para ibu rumah tangga memberikan kontribusinya dalam aspek ekonomi yang dinilai dari kerajinannya dalam bekerja serta usahanya dalam menyisihkan pendapatan mereka.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa Faktor Kesempatan Kerja Wanita Menikah sangat berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon, melalui uji t parsial (signifikansi) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kesempatan Kerja Perempuan Menikah lebih kecil dari α ($0.0002 < 0,05$), dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan Kesempatan Kerja Perempuan Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. Demikian pula penelitian ini diperkuat dari hasil regresi Nilai R^2 model 2 sebesar 0.963767 menunjukkan bahwa 96,37 persen Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon dapat dijelaskan oleh Kesempatan Kerja Wanita Menikah.

Nampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan wanita tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak

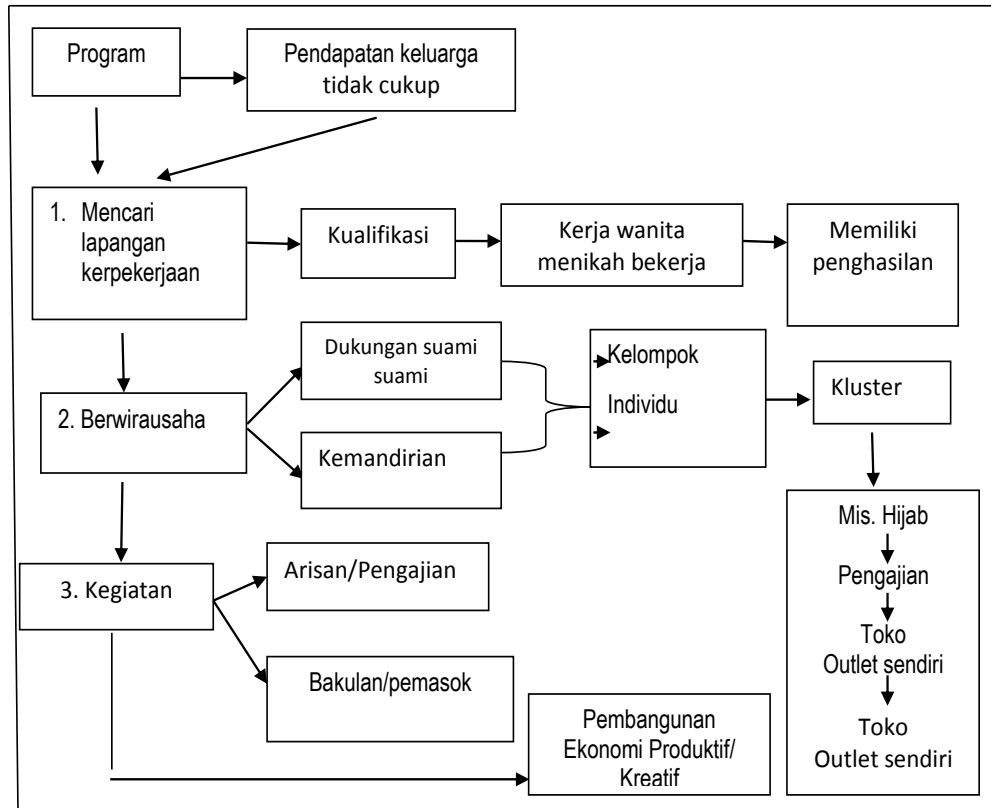
terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan kaum wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah.

Dengan melihat data hasil kesimpulan diatas maka penemuan penelitian adalah upah dan pendapatan suami yang tidak mencukupi di Kabupaten Cirebon sehingga peneliti melakukan proses pemetaan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk digunakan sebagai gambaran dalam membangun program yang harus dilakukan pada daerah Kabupaten Cirebon dalam rencana strategis terhadap lingkungan *Internal* dan *Eksternal*, khususnya dalam kesempatan kerja wanita menikah dan kesejahteraan keluarga dengan menambah pendapatan wanita menikah dan tetap memperhatikan potensi yang ada baik sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Tabel 4.21 Profil SWOT

Internal	Eksternal
1. KELEMAHAN - Upah rendah - Budaya dan agama - Tingkat Pendidikan - Lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi	1. ANCAMAN - Kemiskinan - Perbedaan upah formal dan informal yang sangat mencolok - Banyaknya pengangguran - Rendahnya kualitas sumber daya manusia
2. KEKUATAN - Umur produktif 15 - 59 th cukup melimpah belum dioptimalkan - Tingkat Pendidikan Wanita lebih tinggi dibanding laki-laki - Banyaknya usaha sub sektor industry	2. PELUANG - Jumlah populasi yang seimbang - Banyak industry- industry - Pengembangan Wirausaha on line - Budaya gotong royong masyarakat

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses pemetaan (*mapping*) rantai program pembangunan ekonomi kabupaten Cirebon melalui kemandirian wanita menikah bekerja dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Adapun tahap-tahapan sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.13. Pemetaan Rencana Program Kemandirian Wanita Menikah (Sumber: Musa Hubeis)

Diharapkan Saat wanita menjadi kaum terdidik dan terpelajar serta mempunyai hak-hak kepemilikan dan dapat dengan bebas untuk bisa bekerja sehingga mempunyai pendapatan mandiri dan inilah tanda kesejahteraan mereka dan anak-anaknya meningkat. Seperti kita pahami pada masa sekarang ini terbuka kesempatan seluas-luasnya bagi kaum wanita untuk bekerja tanpa mengganggu aktifitas perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka dapat bekerja dan berkreasi dengan berproduksi walau tetap tinggal di rumah.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa Wanita menikah bekerja mampu mencukupi biaya kebutuhan yang selalu meningkat, dengan berbagai tingkat pendapatan, bahkan mungkin pendapatan isteri mampu melebihi pendapatan suami dengan keputusan dan kemandiriannya, sehingga mampu membantu permasalahan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

BAB 5

EPILOG

A. Simpulan

Kesempatan kerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Wanita pada zaman sekarang sudah mulai berpikir jauh kedepan, mereka berusaha sendiri demi untuk mendapatkan penghasilan sendiri sehingga tidak terlalu tergantung pada pasangan mereka. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian terutama kepada kesejahteraan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka penelitian ini bisa kita lihat bahwa factor umur, tingkat pendidikan, upah, pendapatan suami, dan industry yang mempengaruhi kesempatan kerja wanita menikah memiliki nilai signifikansi secara simultan dan parsial terhadap kesempatan kerja wanita menikah di kabupaten Cirebon yaitu:

1. Pengaruh Umur terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient cukup tinggi hal ini dapat menggambarkan bahwa umur/ usia produktif yaitu 15 sampai 59 tahun merupakan variabel yang cukup besar pengaruhnya terhadap kesempatan kerja wanita menikah, Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerjanya, dimana wanita yang berusia muda atau tergolong lajang, waktu yang dia habiskan untuk bekerja akan panjang karena pekerja usia muda sangat potensial untuk memproduksi.

Wanita yang tergolong kelompok umur 35-39 tahun ke atas dengan tanggung jawab mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sudah kurang produktif lagi sehingga kesempatan kerja mereka juga berkurang tetapi bukan berarti menjadi alasan mereka untuk tidak bekerja mencari penghasilan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient lebih kuat dari variabel umur, upah, pendapatan suami dan industri dan hal ini membuktikan bahwa Peran pendidikan dalam meningkatkan partisipasi bekerja sangatlah berpengaruh dan penting. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin tinggi peluangnya untuk memasuki pasar kerja dan bersaing dengan kaum laki-laki.

Peningkatan pendidikan membuat kaum wanita berperan penting dalam pembangunan serta membantu perekonomian rumah tangga. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi.

3. Pengaruh Upah terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient paling rendah dari factor umur, pendidikan, pendapatan suami dan industry ini membuktikan bahwa pada tingkat upah yang berbeda dari masing-masing responden menunjukkan bahwa pada umumnya mereka memilih bekerja dan pekerjaan yang dipilih adalah sektor informal sebagai pekerjaan yang banyak dimasuki karena sektor ini tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti sektor formal.

Selain itu dengan kecilnya upah/pendapatan yang diterima bukan menjadi halangan untuk bekerja, karena mereka hanya membantu untuk membiayai pemenuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat dan mereka beralasan lebih baik bekerja dengan upah/pendapatan yang rendah dari pada diam dirumah tanpa menghasilkan sesuatu yang ekonomis. Sehingga berapapun upah/pendapatan yang diperolehnya bukan menjadi hambatan untuk tetap bekerja.

4. Pengaruh Pendapatan suami terhadap kesempatan kerja wanita menikah memiliki coefficient paling tinggi diantara pendidikan, umur, upah, dan industry hal ini membuktikan bahwa rendahnya mayoritas pendapatan suami mendorong wanita untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Pada masa kini semua barang mengalami kenaikan, baik barang primer maupun sekunder dan tersier.

Kenaikkan biaya ini terutama akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak sebelumnya, ditambah dollar yang terus naik dan banyaknya PHK,

Sehingga jika hanya mengandalkan pendapatan suami yang kurang maka kebutuhan rumah tangga tidak bisa terpenuhi. Pendapatan suami dalam penelitian ini dihitung melalui rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pendapatan pekerja berstatus kawin menurut jenis kelamin laki-laki di kabupaten Cirebon ada pada posisi paling tinggi adalah pada pendapatan Rp. 1.000.000. s.d. 2.000.000,-

5. Pengaruh Industri terhadap Kesempatan kerja wanita menikah yaitu memiliki coefficient yang tinggi setara dengan factor umur hal ini membuktikan dengan *perkembangan sektor industry, telah membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang dapat membuka kesempatan kerja, khususnya tenaga kerja wanita serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat*
6. Kesempatan kerja wanita menikah terhadap kesejahteraan keluarga memiliki Koefisien Determinasi (R^2) **0.963767** ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dan sangat kuat sekali hal ini membuktikan bahwa dengan masuk ke pasar kerja dan bekerja, wanita menikah membuktikan memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi keluarganya selain sebagai ibu rumah tangga. Dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran, dan secara langsung dan tidak langsung akan menambah pendapatan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis merekomendasikan sebagai berikut:

1. Permasalahan kesempatan kerja yang sangat perlu diperhatikan adalah masalah Upah, dimana masalah upah adalah landasan hubungan kerja yang perlu dikaji ulang karena masih banyak pekerja yang belum mendapatkan upah sesuai dengan kebutuhan fisik minimum, kebutuhan hidup minimum, terutama adanya perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan yang rata-rata berbeda 4 s.d. 8 persen
2. Disarankan adanya suatu peningkatan kualitas keterampilan teknis keteagakerjaan merupakan bagian solusi dan masih rendahnya kualitas pendidikan dan Pembinaan angkatan usia kerja agar dapat mengisi tuntutan latar belakang pendidikan/kemampuan yang diperlukan. Karena kualitas tenagakerjaan yang digunakan dalam pekerjaan memiliki fungsi yang menentukan dalam pembangunan.

- Ini bukan hanya karena tenaga kerja tersebut merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga mereka bekerja atau pekerjaan merupakan sumber utama bagi keluarga.
3. Disarankan kepada para Pengusaha, selain dapat memberikan upah yang layak kepada pekerja dan keluarganya serta tunjangan keluarga, agar nilai pendapatan memiliki nilai yang dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum dan hidup minimum tentunya didasarkan atas kebutuhan standar hidup.
 4. Untuk memperluas kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang sudah ada, maupun dengan menambah kegiatan ekonomi yang baru yaitu dengan pengembangan industri-industri, pengembangan usaha kecil dan tradisional serta sector informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja yang ada di kabupaten Cirebon.
 5. Disarankan kepada Pemerintah dan Pengusaha dalam peningkatan Kesejahteraan taraf hidup pekerja agar dapat hidup layak, perlu adanya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan pekerja yaitu melalui strategi:
 - Perlindungan tenaga kerja anak, orang muda dan perempuan
 - Jaminan social serta
 - Perlindungan pengupahan
 6. Disarankan kepada Pemerintah untuk lebih memperhatikan pemberian perlindungan dan kesejahteraan pekerja perempuan.

Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon:

1. Pengangguran terbuka yang masih cukup banyak di Kabupaten Cirebon khususnya perempuan dapat diurai permasalahannya dengan program padat karya dan pada tinovasi serta mendorong kemandirian kaum perempuan.
2. Pemerintah daerah harus menyediakan bantuan kemandirian wanita tersebut.
3. Untuk mensiasati penduduk perempuan yang masih enggan untuk bekerja dapat diberikan pelatihan agar penduduk perempuan Kabupaten Cirebon tetap dapat produktif walaupun tetap berada di dalam rumah.
4. Untuk penduduk yang bekerja di sektor informal diberikan dukungan permodalan dan dapat kiranya diberikan pelatihan keterampilan proses produksi yang mereka lakukan.

Rekomendasi untuk Peneliti lanjutan :

- Disarankan model ini digunakan untuk permasalahan yang sama untuk daerah-daerah lain.
- Disarankan pula untuk meneliti factor-faktor lain yang akan berpengaruh kepada kesempatan kerja wanita menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiek, 2004. *Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik: Kasus pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada
- Azid, Toseef, Rana Ejaz Ali Khan and Adnan M.S. Alamsi, 2010. *Labor Force Partisipation Of Married Women in Punjab*. Pakistan: Emerald Group Publishing Limited.
- Arif Pratisto, 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon. 2014. *Cirebon Dalam Angka 2013*. Kab. Cirebon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. 2014. *Pengelompokkan Penduduk Usia Kerja*. Kabupaten Cirebon: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014. *Pengelompokkan Penduduk Perempuan Status Pendidikan 2013*. Cirebon: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014. *Presentase Upah Pekerja Perempuan Menurut Status Kawin*. Cirebon: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2014. *Presentase Pendapatan Pekerja Berstatus Kawin Menurut Jenis Kelamin*. Cirebon: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon. 2014. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013*. Cirebon: Badan Pusat Statistik.
- Bellante, Don dan Mark Jackson (2000). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Edisi Terjemahan. Jakarta FE. UI.
- Bungin HM. Burhan, 2013. *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Purnama Media
- Bhuono, A. Nugroho, 2005. *Strategi jitu Memilih Metode Statistik Penelitian*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Bintarto 2007, *“Interaksi Desa – Kota*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi Lengkana .2007. *Peranan wanita dalam pendapatan keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan di pulau sebesi provinsi lampung*. Universitas Lampung.
- Damayanti, Ariska. 2011. *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gary S. Becker. 1976. *The Economic Approach to Human Behavior*. Links to chapter previews. University of Chicago Press.
- Gregory Mankiw, 2008 *Makroekonomi, edisi 6*, Erlangga Jakarta Indonesia.

- Gellerman, Deborah and Earl S Pollack. 1987. *Counting Injuries and Illnesses in the Workplace: Proposals for a Better System*. Washington D.C: National Academy Press.
- Gellerman, S. W .2010. *Motivasi & Produktifitas* (Terjemahan S Wandoyo). PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N.2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- 2006. *Dasar – dasar Ekonometrika*, Jilid I. Alih Bahasa Julius Mulyadi, Jakarta: Erlangga.
- Gozali, Imam, 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program Eviews*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hasyim, H, 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petanikopi terhadap Pendapatan (studi kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)* Lembaga Penelitian USU.
- Hubeis, Musa, 2016. *Diskusi Pakar Tentang Peran Wanita*. Bogor.
- Hsiao Cheng, 2010, *Analysis of Panel Data*, Cambridge University Press.
- Henry Faizal Noor, 2013. *Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat*, Akademia Permata, Padang Indonesia.
- Hugeng Suparyo. 2011. *Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga di Pemukiman Transmigrasi Sei Rambuta SP 2*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian, Kemenakertrans. Jakarta.
- Irwan, Suparmoko.2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss 2000, “*The Economics of Labor Market Orlando*” The Dyden Press.
- Kuncoro.2007. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Koutsoyiannis, 2010. *Modern Microeconometrics: The Macmillan Press Ltd*. United Kingdom.
- Mantra, I.B Prof.2003. *Demografi Umum*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- M.L.Jhingan 2013, “*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*” PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smith 2011, *Pembangunan Ekonomi* edisi kesebelas jilid 1, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta Indonesia.
- Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Sistem Kelembagaan*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

- Mukhtar, 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Nam, Sunghye. 2011. Determinants of Female Labor Force Participation: A Study of Seoul, South Korea, 2000-2010. *Sociological Forum*. VI (4).
- Nachrowi D Nachrowi, 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Ollenburger, and Helen, 2010, *Sosiologi wanita*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rini, J.F, 2002 Wanita Bekerja (on-line) Available FTP; e-psikologi.com.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetjipto, 2013, *Suara dari Desa Menuju Revitalisasi PKK*. Tanggeang Selatan. CV: Marjin Kiri.
- Sudarsono, 1998. "Ekonomi Sumber Daya Manusia" Karunika Jakarta Universitas Terbuka Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabet.
- Suparmoko. M. 2004. *Pengantar Ekonomika Mikro*. 3rded. Jakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sudiyono 2007, "Pengantar Ekonomi Mikro" BPFE Yogyakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Swasono, 2004 "Kebersamaan dan asas kekeluargaan, kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian. Jakarta, UNJ - Press.
- 2005 "Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial" Perkumpulan Prakarsa, Jakarta.
- Squire, L. 1986. *Employment Policy in Developing Countries: A Survey of Issues and Evidence*. Kuala Lumpur: World bank, Oxford University Press.
- Tjaja, Ratna P. 2000. *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*. Naskah No. 20, Juni - Juli 2000.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Trisnawati. 2004. "Diskriminasi Upah Pekerja Pribumi dan Non Pribumi di Sektor Industri dan Jasa di Sumatera Selatan" Fakultas Ekonomi Unsri.
- Todaro, M.P. 2004. *Economic Development in the Third World*. Seventh Edition. Pearson Education Limited, New York.
- Todaro, Michael P. 2005. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. 6rded. Jakarta: Erlangga.

- Undang-Undang no 13 tahun 2003 Ketenagakerjaan*, Fokusmedia Mei 2014, Bandung.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, 2005 *Economics*, Twelfth Edition, McGraw - Hill Book Company, Singapura.
- Paul A Samuelson & William D Nordhaus 2005, "*Ilmu Makro Ekonomi*", edisi 17, Salemba Empat, Jakarta Indonesia.
- Wambraw, D. 2007. *Tingkat Partisipasi Penduduk Wanita dalam Pasar Kerja di Irian Jaya*. Universitas Cendrawasih, Irian Jaya.
- Wendy. 2006. *Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Wanita di Kota Medan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
- Wirasasmita, Yuyun, 2008. *Uji Kelayakan Model*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- _____, 2010. *Ekonomi Publik*. Buku Ajar. Jakarta: Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta.
- _____, 2012, *Ekonomi Pembangunan*. Buku Ajar. Jakarta: Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta.
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Penelitian dan Jurnal:

- Azid, Toseef, Rana Ejaz Ali Khan and Adnan M.S. Alamsi, 2010. *Labor Force Partisipation Of Married Women in Punjab (Pakistan)*. Internasional Journal of Social Economic vol. 37.No.8 Emerald Group Publishing Limited.
- Eliana, Novita, 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada PT. Agricinal*. Vol.4 No. 2.
- Felbermayr, Gabriel dan Julien Prat. 2007. *Product Market Regulation, Firm Selection and Unemployment*. Journal Economic and Sociology. Vol. 1 No. 1.
- Fatmawati dan Retno 2005, "*Analisis Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal Perkotaan di Makasar, Sulsel*" Jurnal vol. 10.
- G.S. Becker, 1965. *A Theory of The Allocation Of Time*. Economic Journal 40, no. 299.
- Haryanto, Sugeng. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. II (12): 216 - 227.

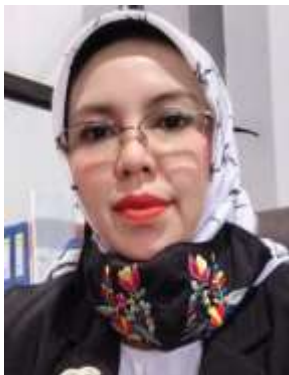
- Illy SilviaRosiana, Wayan Cipta, Gede Putu Agus Jana Susila 2015. *Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesempatan kerja Penerima Dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Tahun 2012-2013 di Desa Subagan* e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesa Vol. 3.
- Mason, Andrew, 1988, *Saving economic Growth and Demographic Change, Population and Development Review*, Vol. 12 No. 1 Maret 113-144.
- Putri, Noviarina Purnami, Ken Suratiyah dan Suhatmini Hardyastuti. 2007. *Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh Wanita Industri Jamur di Desa Hargobinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman DIY)*. Jurnal kependudukan dan Pengembangan SDM. Vol.III, no.1 Juli 2007.
- Rani dan Abdullah 2000, "Faktor Utama yang menyebabkan tingginya perluasan Kesempatan Kerja dalam Industri-Industri yang Berorientasi Ekspor" Jurnal vol. 4 no. 5.
- Rosmiyati Chodijah, 2006. *Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Di Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan*. Disertasi Program Pascasarjana Doktorat Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Sukiyono. 2010. *Transformasi Struktural Wanita Transmigran dari Sektor Pertanian ke Luar sector pertanian dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga: kasus di Daerah Transmigrasi Sekitar Kotamadya Bengkulu*. Jurnal Argo Ekonomi, 16 (1& 2) : 76 - 7.
- Siswidiyanto 2004, "Laporan Kegiatan Penelitian Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan kontribusinya terhadap pendapatan Rumah Tangga," Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universtas Brawijaya.
- Sonny Sumarsono, 2008 "Profil dan Keterlibatan Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kabupaten Jember". Universitas Jember.
- Suwandi, Sativa, 2001. *Pekerja Wanita Pada Agroindustri Pangan di Pedesaan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi, Vol. 3. No. 7.
- Yunianti, 2006. *Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kertasura Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet

- Kapsos, Steven. 2005. *The Employment Intensity of Growth: Trends and Macroeconomic Determinants*, ILO. [Http://www.google.com](http://www.google.com).

- Sadiawati, Dani. 2004. *Regulasi (Peraturan Perundang-undangan) dan Pengarusutamaan Gender*. <http://www.legalitas.org?q=regulasi-peraturan-peundang-undangan-danpengarusutamaan-gender>.
- Sagir, Soeharsono "Masalah Ekonomi Indonesia" Perpustakaan digital Universitas Negeri Malang Koleksi buku <http://library.um.ac.id>.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ellin Herlina, S.Psi., M.M., dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Desember 1969 dari ayah Letkol. Pol, Y. Sumirat (alm) dan Dra. I gusti Ayu Maritini (alm). Ia anak tunggal. Pada tahun 1999 ia menikah dengan dr. H. Bambang Sumardi, MM. MARS, dan dikaruniai seorang putri, yaitu Vyona Rizky Mediosepty Sumardi. Pendidikan yang ditempuh pertama adalah di Sekolah Dasar selesai tahun 1983 di SDN I Ciamis, SMPN I Ciamis lulus tahun 1986 SMAN I Singaraja Bali lulus tahun 1989 Pada tahun 1989 masuk ke Fisipol di UNTAR lulus tahun 1992. Tahun 2006 masuk Fakultas Psikologi UNJAR Jombang lulus tahun 2010. Tahun 2012 lulus Program Magister Manajemen STIE Cirebon. Pada tahun 2014 ia memasuki Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Unbor Jakarta dan lulus tahun 2016

Penulis aktif dalam Kegiatan Organisasi Ikatan Isteri Dokter Indonesia (IID) sebagai Ketua tahun 2018 - 2023, dan sebagai Wakil Ketua pada Gabungan Organisasi Wanita (GOW) tahun 2015 - 2020. Adapun pengalaman Kerja: 1) Konsultasn Education Secretarial Training Centre Jakarta tahun 1993 - 1998, 2) Konsultan pada Professional Intitute Jakarta tahun 1993 - 1999, 3) Guru Seni dan Budaya di SMK NU Cirebon 2009 - 2012, 4) Guru BP SMK Al-Ma'arifah Cirebon tahun 2009 - 2013, dan 5) Sebagai Dosen Tetap di STIE Cirebon sejak 2011 sampai sekarang.

Karya tulis yang pernah dipublikasikan ibu dari Vyona, antara lain berjudul (1) Hubungan Antar Persepsi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kecenderungan Agresifitas Pada Remaja, dipublikasikan (2) Hubungan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru, dipublikasikan, (3) Structure Conduct Performent (SCP) Industri Kosmetik di Indonesia, dipublikasikan, (4) Lima Langkah Menjadi Orangtua Bijak (Majalah IID No.VII/34. Tahun 2009 - www.rumahku-vyoblog.blogspot.com), (5) Dahsyatnya Otak Tengah Kita (Majalah IID No.VIII/35 Tahun 2009 - www.rumahku-vyoblog.blogspot.com), (6) Abnormalitas Seksual - <http://rumahku-vyoblog.blogspot.com>, (7) Kepandaian Majemuk - www.rumahku-vyoblog.vyoblogspot.com, (8) Kasih Sayang Melahirkan Kecerdasan - www.rumahku-vyoblog.vyoblogspot.com, (9) Kehebatan ESQ (Majalah IID No.X/110 TAHUN 2009), dan (10)

www.rumahku-vyoblog.blogspot.com Mengenal dan Memahami Bakat Anak (Majalah IIDI No. XII/120 Th. 2011 - www.rumahku-vyoblog.vyoblogspot.com, dan (11) Analisis Peran Wanita Menikah Berkarir Dan Dampaknya Pada Kesejahteraan Keluarga: Survey Pada Para Wanita Karir Yang Berkeluarga Di Cirebon, yang diterbitkan oleh CV. Elsi Pro tahun 2020.